

**PERAN TAKMIR MASJID DAN PEMERINTAH
DAERAH DALAM PENGELOLAAN WISATA
RELIGI DI KOMPLEK MASJID KASEPUHAN
PURBAYA KALISOKA TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Hasim Ashari
1501036021

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Hasim Ashari
NIM : 1501036021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam
Pengelolaan Wisata Religi Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka
Kabupaten Tegal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

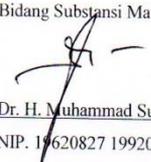
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Desember 2019

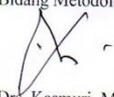
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

NIP. 19620827 199203 1 001


Drs. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

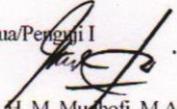
PERAN TAKMIR MASJID DAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI KOMPLEK MASJID KASEPUHAN PURBAYA KALISOKA TEGAL

Disusun Oleh:
Hasim Ashari
1501036021

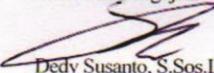
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

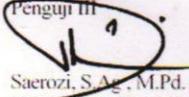
Ketua/Penguji I


Drs. H. M. Muahofi, M.Ag.
NIP. 196908501998031001

Sekretaris/Penguji II


Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Penguji III

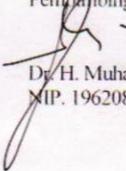

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji IV

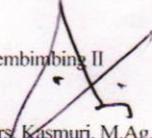

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 198003112007101001

Mengetahui

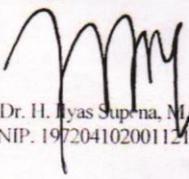
Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 196208271992031001

Pembimbing II


Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 196608221994031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 2 Januari 2020


Dr. H. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Desember 2019



Hasim Ashari

NIM: 1501036021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Segala puji bagi Allah SWT. Yang memberikan rahmat-Nya dan menganugerahkan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “Peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal”, disusun guna melengkapi persyaratan mencapai jenjang sarjana sosial (S. Sos.) bidang jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis meraakan bersyukur dan gembira atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Ketua Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dra. Hj. Siti Prihatingtyas, M, Pd. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag. Dan Drs. Kasmuri, M. Ag. Selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini
6. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Bapak, Ibu, Kakak-kakak dan Adik-adik saya tercinta yang telah menjadi semangat terbesar dan yang tidak pernah padam dalam memberikan motivasi dan selalu setia menemani dalam keadaan apapun.
8. Calon istri Uzlifatul Jannah tersayang yang telah menjadi semangat terbesar dan selalu memberikan motivasi dan selalu setia menemani dalam keadaan apapun.
9. Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya dan Juru kunci Makam Pangeran Purbaya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan menyediakan data yang diperlukan penulis

10. Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menisihkan waktunya dalam wawancara dengan penulis dalam memenuhi data penelitian.
11. Teman-Temanku Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2015 terkhusus MDA-15

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Dalam Penyusunan Skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, calon istri dan teman-teman sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak Surya Edi dan Ibu Ridah Rosidah yang sudah merawat dan membesarkan, cinta dan terkasih yang tidak pernah lelah memberiku motivasi serta kasih sayangnya. Mendoakan putra putrinya setiap hari demi kelancaran dalam hidup.
2. Wali dosen Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag. Yang telah memberikan masukan dan arahan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
3. Dosen Pembimbingku Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag. Dan Drs. Kasmuri, M. Ag. Selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Kyai dan Ibu Nyai yang telah mendidiku selama di Pondok Pesantren.
5. Keluarga Besarku yang berada di Sarang Rembang (Bapak, Ibu, Mba Tin, Mba Mual dan Mba Ella) yang selalu memberikan masukan dan kritik kepadaku.

6. Calon Istri saya Uzlifatul Jannah yang selalu setia menemaniku dalam keadaan susah maupun senang dalam pembuatan karya ilmiah ini.
7. Teman-teman santri Pondok Pesantren Al Anwar 02 dan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah yang selalu mendukung dalam pembuatan karya ilmiah.
8. Teman-temanku senasib dan seperjuangan kelas MDA-15 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu bersama sedih, canda dan tawa.
9. Teman-teman KKN Mandiri Posko 15 Kelurahan Bojongsalaman yang sudah dianggap keluarga sendiri walaupun hanya 45 hari
10. Bapak kepala Desa dan Staf-stafnya yang berada di Desa Kalisoka yang telah mengizinkan saya untuk dapat penelitian di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka.
11. Bapak Akhmad Taufiq, Bapak Nurkhalim, Ibu Sahila, Bapak Bowo, Abah Ali dan Bapak Badawi yang sudah rela meluangkan waktunya untuk saya wawancara dan membantu mengumpulkan data skripsi ini.

MOTTO

QS. Al Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلمَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

"Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".¹

¹ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 398.

ABSTRAK

Hasim Ashari, NIM: 1501036021, 2019. Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Peran Takmir dan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal”.

Penelitian menganalisis Potensi wisata religi, Peran Ta'mir dan Pemerintah dalam pengelolaan wisata religi yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dimana metode penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian lapangan dan melalui sumber data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa point yaitu. Pertama, potensi wisata religi yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya sudah memenuhi komponen-komponen wisata. Kedua, wisata religi yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya masih dalam tahap pengembangan. Adanya Peran Takmir dalam kacamata dakwah, cukup berkontribusi dalam dakwah bil hal, karena memiliki kegiatan seperti pengajian hari besar Islam, do'a bersama, santunan anak yatim. Sedangkan Fungsi-fungsi pengelolaan wisata religi yang dilakukan oleh takmir masjid adalah, membuat susunan kepengurusan, membuat program kerja, membuat kegiatan, evaluasi. Wisata religi yang terorganisir dengan baik, dapat memberikan manfaatnya bagi banyak orang seperti aspek ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal selaku lembaga Negara tentunya memberikan kontribusi dalam wisata religi seperti pelatihan, pengawasan dan lain-lain. Pemerintah Daerah dalam melaksanakan dakwahnya melalui wisata religi, dilakukan dengan dakwah bil qolam dengan membuat buku sejarah, booklet wisata religi, website dan lain sebagainya. Dalam pengelolaan wisata religi Pemerintah Daerah membuat program-program objek daya tarik wisata religi. Pertama, melalui kelompok sadar wisata (POKDARWIS) di desa Kalisoka, yaitu dengan terwujudnya masyarakat sadar wisata. Terbentuknya kelompok sadar wisata (POKDARWIS) untuk mengelola perkembangan pariwisata di Kabupaten Tegal. Kedua, tidak hanya

terbentuknya POKDARWIS saja, peranan Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata juga bekerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam perencanaan untuk mengadakan ziarah kemakam pendiri Kabupaten Tegal untuk lembaga pendidikan yang setara TK, SD, SMP dan SMA, dengan adanya program rencana seperti itu, generasi-generasi muda tidak meninggalkan sejarahnya sendiri.

Kata Kunci: Pengelolaan, Wisata Religi, Takmir, Pemerintah Daerah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Signifikansi/Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penelitian	26

BAB II : DAKWAH DAN PENGELOLAAN WISATA RELIGI

A. Dakwah	28
1. Pengertian Dakwah	28
2. Fungsi Dan Tujuan Dakwah	29
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	31

4. Pengertian Metode Dakwah	33
5. Macam-macam Metode Dakwah	36
B. Teori Pariwisata.....	39
1. Pengertian Pariwisata dan Kepariwisataaan .	39
2. Pengertian Wisata Religi	51
3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi	52
4. Tujuan Wisata Religi.....	53
C. Pengelolaan Wisata Religi	56
1. Pengertian Pengelolaan	56
2. Manajemen Wisata Religi	60
D. Unsur-Unsur Manajemen Wisata Religi	71
1. Konsep Tentang Masjid.....	71
2. Pengertian Masjid.....	73
3. Macam-Macam Masjid.....	75
4. Fungsi Masjid.....	75
5. Peranan Masjid.....	77
6. Peranan Takmir Masjid	78

BAB III GAMBARAN UMUM KOMPLEK MASJID KASEPUHAN PURBAYA KALISOKA DAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TEGAL

A. Gambaran Umum Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya	80
1. Letak Geografis Desa Kalisoka.....	80
2. Sejarah Pangeran Purbaya.....	82
3. Visi, Misi dan Tujuan Kepengurusan Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka.....	89
4. Struktur dan Tugas-tugas Kepengurusan Takmir Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya Periode 2015-2020.....	91
5. Kegiatan – kegiatan di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka	96
6. Fasilitas di Masjid Kasepuhan Purbaya ...	100
B. Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal	102
1. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.....	102
2. Struktur Organisasi	104
3. Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.....	104
C. Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya	107

BAB IV ANALISIS PERAN TAKMIR MASJID DAN PEMERINTAH DAERAH

**DALAM PENGELOLAAN WISATA
RELIGI DI KOMPLEK MASJID
KASEPUHAN PURBAYA
KALISOKA**

- A. Analisis Potensi Wisata Religi yang Ada
di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya 112
- B. Analisis Peran Takmir dalam
Pengelolaan Wisata Religi Di Komplek
Masjid Kasepuhan Purbaya 116
- C. Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam
Pengelolaan Wisata Religi di Komplek
Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka 125

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 131
- B. Saran-saran 133
- C. Penutup 134

DAFTAR PUTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Peranan pariwisata dalam pembangunan nasional, di samping sebagai sumber perolehan devisa juga banyak memberikan sumbangan terhadap bidang-bidang lainnya. Di antaranya menciptakan dan memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian lingkungan hidup dan budaya bangsa, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan lain sebagainya.

Negara-negara di dunia sekarang ini yang menganggap pariwisata sebagai sebuah aspek penting dan integral dari strategi pengembangan negara. Setiap literatur pariwisata memberikan ulasan bahwa sektor pariwisata memberikan keuntungan ekonomi terhadap negara yang bersangkutan. Keuntungan-keuntungan ini biasanya didapatkan dari pendapatan nilai tukar mata uang asing, pendapatan pemerintahan, stimuli pengembangan regional, dan penciptaan tenaga kerja serta peningkatan pendapatannya.

Pariwisata lebih dari sekedar aktivitas ekonomi. Dalam pariwisata terjadi interaksi yang begitu besar dalam masyarakat, ketergantungan pelayanan dalam skala luas, fasilitas, serta masukan-masukan yang mendorong kesempatan dan tantangan kepada negara yang bersangkutan.

Kegiatan pariwisata, tidak ada dua negara atau lebih, ataupun dua area atau lebih dalam suatu negara, yang menghadapi masalah yang sama pada waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu strategi pengembangan pariwisata tidak hanya untuk masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan hanya terkonsentrasi pada saat ini juga, tetapi juga untuk aspirasi masa mendatang.

Negara-negara yang sedang berkembang perlu menetapkan dan melaksanakan strategi-strategi khusus untuk menghindari terjadinya pengembangan yang tidak terarah agar kegiatan pariwisata dapat menjadi salah satu sektor yang mendatangkan keuntungan yang berarti.¹

Pada dasarnya pariwisata sangat mengandalkan adanya keunikan, kekhasan, kelokan, dan keaslian alam dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Hal ini merupakan

¹ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm 41.

kerangka dasar konsepsi kepariwisataan yang kemudian berkembang menjadi sukma kepariwisataan nasional,²

Destinasi wisata religi itu sebagai salah satu kekayaan destinasi di Indonesia dengan sendirinya perlu dilestarikan keberadaannya. Karena bagaimanapun kehadirannya akan membawa dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar. Namun demikian di balik itu juga sarat makna spirituellitas yang dapat diperoleh oleh para wisatawan (peziarahnya) yang berkunjung.³

Seruan Islam untuk melakukan perjalanan pariwisata lebih luas dari tujuan yang dewasa ini diungkapkan dalam masalah kepariwisataan. Dalam Islam kita mengenal istilah hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan yang merupakan diantara faktor yang dijadikan alasan Islam untuk mendorong umatnya melakukan perjalanan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi, telah memberi kemudahan dalam melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata memiliki peran yang besar dalam kehidupan suatu komunitas bangsa.

² Muljadi.A.J, *Kepariwisataan dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 24.

³ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang: UIN-MALIki PRESS, 2017), hlm 193-194.

Selain itu pariwisata juga bisa dikatakan sebagai sebuah perjalanan manusia, seperti yang terdapat di Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 9 yaitu:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ
 وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
 فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



Artinya:

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri (QS Ar-Rum 30:9).⁴

⁴ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm.. 405.

Negara Indonesia dengan mayoritas populasinya yang beragama Islam kaya dengan peninggalan sejarah yang bernuansakan agama (religiositas). Peninggalan (*legacy*) ini sejatinya sebagai saksi bisu dan historis bahwa sebagian besar penduduk Indonesia benar-benar sebagian Muslim. Berkaitan dengan tempat ibadah misalnya di ibukota negara Jakarta berdiri sebuah masjid megah dikenal dengan nama “Istiqlal”. Di Jawa Tengah, dikenal Masjid Demak, dan di Jawa Timur, tepatnya di Kota Surabaya sebagai Ibukota Provinsi berdiri Masjid Sunan Ampel. Di Kota Pahlawan ini sekarang berdiri pula sebuah masjid megah berasitektur klasik-modern dengan nama Masjid Akbar. Demikian juga berkaitan dengan “makam”, atau kuburan yang di dalamnya bersemayam jasad para syuhada, mujtahid, auliya’ dan ulama yang dikenal secara luas jasa-jasanya dalam mendakwahkan syariat Islam di tanah Jawa. Karena dengan jasa merekalah sampai akhirnya Islam menyebar ke seantero Nusantara dan menjadikan rakyat Indonesia sebagai penganut agama tauhid sampai dengan era global saat ini. Karena para ulama pejuang inilah pada akhirnya dikenal sebagai wisata religi Walisongo. Masyarakat berkunjung untuk mengenang jasa para wali Allah yang telah banyak berjuang dalam menyebarkan agama tauhid di tanah air, khususnya di tanah jawa.

Tempat ibadah dan makam para wali itu telah sedemikian kesohor di kalangan Muslim Nusantara, terutama

dari kalangan Sunni sebagai destinasi wisata religi. Kunjungan masyarakat, di samping melakukan wisata, sekaligus untuk beribadah dengan jalan banyak berdoa dan mendoakan para wali panutan mereka.

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Untuk mewujudkannya harus didukung oleh manajemen pengolahan masjid yang baik dan terpadu, masjid disamping sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat kepada Allah SWT juga berfungsi sebagai pemberdayaan (empowering) dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian terlihat bahwa fungsi masjid sangat holistik dan beradaptasi dengan perkembangan dan teknologi guna mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri⁵.

Masjid relatif tidak memiliki pergeseran fungsi yaitu fungsi keagamaan sebagai pusat peribadatan seperti shalat, dzikir dan itikaf. Fungsi lainnya merupakan fungsi sosial sebagai pusat pembinaan, pendidikan, pusat administrasi negara, pemecahan masalah umat dan distribusi ekonomi. Terdapat tiga fungsi masjid secara umum yaitu pertama sebagai tempat ibadah, dalam fungsinya ini masjid memiliki

⁵ Amin Syukron, *Jurnal Implementasi Model Manajemen Strategi dan Balanced Scorecard pada Sistem Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Kinerja Badan Kesejahteraan Masjid (BKM)*, 2016, hlm 2.

peranan sebagai motivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan keimanan seseorang. Q.S At Taubah:18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُوتِيكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS At-Taubah 9:18).⁶

Kedua, fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat, dalam fungsi sosialnya, masjid berperan untuk menyatukan masyarakat muslim. Ketika Rasulullah SAW hijrah dari Makkah ke Madinah maka usaha pertama kali yang dilakukan beliau yaitu membangun masjid. Dengan dibangunnya masjid, segala kegiatan umat Islam yang sebelumnya dijalankan secara individual kemudian diubah menjadi kegiatan kolektif.

Fungsi masjid yang ketiga adalah sebagai tempat dakwah dan pendidikan. Pendidikan disini bermakna luas

⁶ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 189.

yang berisi beragam bidang seperti politik dan ekonomi. Dalam fungsinya dibidang ekonomi masjid merupakan wadah berkumpulnya para jama'ah yang memiliki kelebihan ilmu dan harta. Sebab itu, masjid berfungsi sebagai pusat perencanaan dan manajemen pengembangan ekonomi dan bisnis umat.⁷

Dalam menyebarkan agama Islam tidak hanya menggunakan metode tradisional saja seperti berdakwah ceramah dari masjid ke masjid atau penyelenggaraan pengajian dan lain sebagainya akan tetapi dengan berwisata, dakwahpun bisa dilakukan. Di era modern ini masyarakat membutuhkan penyegaran situasi tetapi masih dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Pilihan dakwah melalui wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam tokoh ulama dan peninggalan-peninggalan sejarah Islam.

Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab Islam secara keseluruhan sesuai dengan misinya “*Rahmatan lil Alamin*” Islam harus

⁷ Tuti Kurnia dan Wildan Munawar, *Strategi pengembangan peran masjid di kota bogor*, Diterbitkan 4 juli 2018, Hal.64 di akses tanggal 11 maret pukul 13.00 wib

ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Wisata religi selalu memiliki potensi dalam perkembangannya seperti halnya Makam dan Masjid kasepuhan Purbaya yang berada di desa Kalisoka kabupaten Tegal.

Kabupaten Tegal yang terletak di Propinsi Jawa Tengah, secara geografis terletak di kawasan pesisir utara Pulau Jawa. Kabupaten Tegal khususnya desa Kalisoka merupakan salah satu desa penyebaran Agama Islam dan terbentuknya kabupaten Tegal. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa tapak petilasan, masjid dan pondok pesantren yang ada didesa Kalisoka.

Sejauh ini perkembangan wisata religi di Kabupaten Tegal terus meningkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan/peziarah yang mendatangi tempat-tempat tokoh-tokoh masyarakat. Sebenarnya di Kabupaten Tegal khususnya desa Kalisoka menjadi daya tarik peziarah karena terdapat makam ulama dan tokoh bersejarah

⁸ M Munir, *Management Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm 5.

diantaranya, makam kyai Hanggawana, makam Purbaya, dan tipak tilas kebesaran Ki Gede Sebayu. Selain itu peran Ta'mir serta Pemerintah juga sangat berpengaruh dalam pengembangan sadar wisata dan sapta pesona pariwisata untuk kemajuan kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka kedepannya. Melalui Pemerintah diharapkan bisa menjadikan tolok ukur untuk meningkatkan potensi wisata religi pada masyarakat dengan menerapkan manajemen pariwisata dalam upayanya.

Dilihat dari keadaan saat ini perlu adanya pemikiran yang konseptual dalam mengelola mengembangkan wisata religi dari mulai sumberdaya manusia, sumberdaya organisasi dan lain sebagainya yang ada di daerah ini sehingga dalam perencanaannya menjadi suatu konsep yang menyeluruh yang berhubungan satu sama lainnya membentuk satu kesatuan.

Dengan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih jauh serta menulisnya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Kabupaten Tegal”**

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan dalam judul skripsinya melalui bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana Potensi Wisata Religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal?
2. Bagaimana Peran Takmir Masjid dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam dan Masjid Kasepuhan Purbaya Tegal?
3. Bagaimana Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi Makam dan Masjid Kasepuhan Purbaya Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang akan di teliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana potensi wisata religi yang ada dimakam Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana Peran Takmir Masjid dalam pengelolaan Wisata Religi makam dan masjid Kasepuhan Purbaya kalisoka Tegal.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana Peran Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Wisata Religi makam dan masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal.

D. Signifikasi / Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan prosesi yang nantinya memperlihatkan hal-hal yang sebenarnya terjadi sekitar masjid, kompleks makam, Takmir Masjid, dan Pemerintah Daerah. Oleh karena hal tersebut penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah yang berkaitan dengan wisata religi. Dan penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, memperkaya khasanah bagi dunia akademis.
2. Secara praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pengelolaan wisata religi di kawasan Kalisoka Kabupaten Tegal.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi dalam pengelolaan wisata religi masyarakat sekitar atau wisatawan dan menghidupkan lokal wisdom melalui wisata religi.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menyadari penelitian tentang peran Takmir masjid dan pemerintah daerah untuk meningkatkan potensi

wisata religi sudah banyak dibahas, untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi dan hak cipta. Maka peneliti mencantumkan hasil penelitian yang sudah ada, adapun penelitian yang membahas tentang wisata religi yang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun penelitian secara khusus memfokuskan dalam bidang intern dan ekstern dalam peningkatan wisata religi masih relatif sedikit, yaitu:

Pertama, skripsi karya Fahrian Baihaqi, dengan judul “*Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Jawa Tengah*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Jawa Tengah yang menggunakan asas-asas manajemen sebagaimana mestinya serta mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pengelolaan ODTW Masjid Agung Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai teknik analisa data dan menggunakan pendekatan manajemen. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini yaitu deskriptif yang tidak menggunakan perhitungan, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masjid Agung Jawa Tengah memiliki beberapa Obyek Daya Tarik Wisata yaitu Menara Al-Husna, Payung raksasa, Bedug raksasa, Al-

Qur'an raksasa, dan arsitekturnya yang indah. Obyek Daya Tarik Wisata yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah telah dikelola dengan manajemen sebagaimana mestinya yang mana berjalan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan dari para pengelola ODTW yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah dibuktikan dengan komentar beberapa pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah. Namun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu dalam hal penegasan terhadap keamanan serta pemeliharaan Obyek yang menjadi daya tarik di Masjid Agung Jawa Tengah. Kemudian konsekuensi yang harus dilakukan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah terhadap Obyek-obyek tersebut adalah agar lebih meningkatkan pelayanan serta pemeliharannya dengan menempatkan para ahli pada setiap obyek yang menjadi daya tarik tersebut agar obyek-obyek tersebut tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Linda Pertiwi skripsi yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Jawa Tengah*". Menjelaskan tentang pengembangan potensi wisata religi di kompleks masjid Agung Demak meliputi pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata dan pengembangan potensi wisata. Dalam pengembangan wisata religi di kompleks masjid Agung

Demak, pengembangan kerjasama pariwisata antaranya terlihat dalam kerjasama antara takmir masjid dengan pemerintah daerah kabupaten demak, BKM (Badan kesejahteraan masjid), dinas pariwisata kabupaten demak dan masyarakat sekitar. Pengembangan potensi wisata religi dalam pengembangan sarana dan prasarana kompleks masjid Agung Demak meliputi perbaikan dan pembangunan fasilitas seperti: kamar mandi dan tempat wudhu dan wisma tamu dan pengembangan sarana dan prasarana terfokus dengan pengoptimalan fasilitas yang tersedia sebagai bentuk pelayanan prima terhadap peziarah atau pengunjung.

Ketiga, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathuroji Hadi Wibowo (2010) melalui skripsinya dengan judul “*Manajemen takmir masjid Agung Tegal dalam Melaksanakan Kegiatan Dakwah*”. Pembahasannya adalah mengenai masjid yang peranannya sangat penting yaitu sebagai pusat peribadatan dan pusat kemasyarakatan. Dalam hal ini takmir memiliki peranan yang sangat penting agar masjid bisa dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan fungsi masjid yang sebenarnya. Perbedaan dengan penulis yang membahas tentang pengelolaan masjid kasepuhan supaya masjid tidak hanya dijadikan sebagai media dakwah tapi juga sebagai wisata religi dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Keempat, Skripsi milik Munadhiroh, tahun 2013 yang berjudul *"Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus Tahun 2013"*. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Religi di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk menjaga peninggalan Sunan Kudus yaitu dengan merawat menara, makam dan masjid agar terjaga kelestariannya. Pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap peziarah, dan memberikan kenyamanan pada peziarah. Kegiatan mengelola Obyek Daya Tarik Wisata mempunyai arti penting untuk kelanjutan di industri pariwisata. Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata memberikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan menjaga cagar budaya ini dengan sebaik-baiknya.

Kelima, Skripsi M. Kholilurrohman tahun 2016 yang berjudul *"Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)"*. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana

pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang? apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Obyek daya tarik wisata yang ada di pasujudan Sunan Bonang dikelola langsung oleh yayasan Pasujudan Sunan Bonang. Obyek Wisata ini dikontrol dan dipantau langsung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang. Bangunan-bangunan yang ada di Pasujudan Sunan Bonang masih tetap dengan kondisi ketika masa Sunan Bonang, dan akan selalu dilestarikan dan dirawat Sehingga wisatawan dapat mengetahui kondisi asli dari peninggalan Sunan Bonang. Namun, banyaknya minat wisatawan ini belum didukung dengan fasilitas-fasilitas pariwisata yang memadai. Pasujudan selain digunakan untuk berziarah juga digunakan untuk mengingat sejarah Sunan Bonang. Untuk menunjang tujuan tersebut, yayasan membangun wisma yang berjumlah 10 kamar, sehingga para peziarah yang ingin bermalam bisa memanfaatkan fasilitas ini. Kemudian yayasan juga akan memperbaiki fasilitas-fasilitas

yang sudah rusak, dan akan menambah fasilitas yang masih kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pelestarian peninggalan Sunan Bonang, penjamasan Bende Becak dan acara haul di pasujudan untuk mengenang sejarah berdakwahnya Sunan Bonang di desa Bonang Lasem Rembang dan setiap bulannya dilakukan perbaikan ketika ada yang rusak demi menjaga kelestarian dari peninggalan Sunan Bonang. Pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang meliputi pengembangan sarana dan prasarana.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu belum adanya penelitian yang menfokuskan pada pengelolaan wisata religi yang dilakukan oleh takmir masjid dan pemerintah daerah untuk meningkatkan potensi wisata religi makam dan masjid kasepuhan purbaya kalisoka kabupaten Tegal.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengelolaan wisata religi melalui peran takmir masjid dan pemerintah daerah, dipilihnya jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa metodologi kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian,

verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung. Penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan.¹⁰ Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data primer adalah data yang berkaitan dengan peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan Wisata Religi yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait antara lain:

⁹ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), hlm 23.

¹⁰ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), hlm 79.

Ketua Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, Staf-staf Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, Juru kunci Makam Kasepuhan Purbaya, Pemerintah Daerah, Peziarah lokal Tegal, dan Peziarah luar Tegal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah penunjang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.¹¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang yang dilur dari kabupaten Tegal yang belum pernah berziarah di desa Kalisoka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data adalah:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah

¹¹ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 79.

pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam (*in-depth*) karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, motivasi, kepribadian partisipan tentang suatu objek.

Wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang bersifat fleksibel tentang suatu fenomena yang menjadi interes dan menemukan aspek-aspek yang tidak terantisipasi oleh peneliti pada awal penelitian. Dalam wawancara kualitatif, peneliti akan memperoleh deskripsi yang kaya dari partisipan atau subjek penelitian terkait suatu objek fenomena yang menjadi interes dalam penelitian.¹²

b. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi terhadap catatan

¹² Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 110.

dimaksudkan untuk mengamati secara cermat mengenai catatan-catatan yang dibuat oleh instansi pemerintah maupun swasta. Catatan ini bisa berupa tulisan, cetakan, foto, atau rekaman dalam peralatan elektronik tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya, biasanya telah tersedia di lokasi penelitian.¹³ Pengamatan wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto.¹⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang

¹³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2011), hlm 35.

¹⁴ Deddi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 195.

berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi satu kesatuan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci, dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasarkan pada data.¹⁵

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

a) *Data Reduction* (reduksi data)

Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi satuan atau unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah data diperoleh, selanjutnya melakukan koding data (memberikan kode pada setiap

¹⁵ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 123.

satuan data).¹⁶ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

b) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁷

c) *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat

¹⁶ Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 142.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 339.

yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

5. Uji Keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J Moleong (2012: 330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁹

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk menguji

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 343.

¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 124-125.

kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data atau informasi didapatkan dari beberapa sumber yaitu: Ketua Takmir masjid kasepuhan Purbaya, Dinas Pariwisata, dan Pemerintah daerah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian, sehingga peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, supaya pemahaman lebih terarah. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran.
2. Bagian utama ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I, berisi uraian mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang dalam penelitian rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, Tinjauan umum tentang dakwah dan pengelolaan wisata religi dan dakwah yang menguraikan tentang dakwah yang terdapat di wisata religi, pengelolaan wisata religi, pengertian wisata religi, tujuan wisata religi, jenis-jenis wisata religi, manajemen wisata religi, dan unsur-unsur wisata religi.

Bab III, Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum “Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya” Kalisoka Kabupaten Tegal meliputi sejarah dan latar belakang berdirinya, visi dan misi, spesifikasi bangunan, susunan pengurus, sumber pengelolaan, dan sarana prasarana, aktivitas dan pengelolaan wisata religi makam dan masjid kasepuhan Purbaya Kalisoka Kabupaten Tegal.

Bab IV, bab ini menguraikan hasil penelitian tentang Potensi wisata religi makam dan masjid Kasepuhan Purbaya, peran takmir masjid, peran pemerintah daerah dan pengelolaan wisata di masjid Kasepuhan Purbaya kalisoka Tegal,

Bab V, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

DAKWAH DAN PENGELOLAAN WISATA RELIGI

A. Dakwah

1. Pengerian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. Dakwah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, mendorong, mendatangkan, mendoakan, menangi dan meratapi.¹ Dakwah menurut estimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu *da’a - yad’u- da’watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.²

Dakwah dalam pengertian yang integralistik, merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang islami.³

Secara garis besar, ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. Pertama, bahwa dakwah diberi pengertian *tabligh/ penyiaran/ penerangan agama*. Kedua, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.⁴

2. Fungsi Dan Tujuan Dakwah

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam ibadah, akidah, muamalah, maupun akhlaknya sehingga dari situlah diharapkan lahir masyarakat yang ideal dibawah anugrah Allah SWT. Disinal fungsi dakwah diperlukan untuk membina manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT baik secara mental maupun spiritual.

¹ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm 6.

² Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm 3.

³ Didin Hafidhuddi, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 77.

⁴ Amrullah achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Bidang penerbitan LP2M, 1985), hlm 6.

Fungsi-fungsi dakwah meliputi: 1. Menyebarakan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam rahmatallilalamiin bagi seluruh makhluk Allah. 2. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi tidak putus. 3. Berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok atau melenceng, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.⁵

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan dilandaskan pada segenap tindakan dalam rangka usaha dakwah, dan menjadi dasar para penentu sasaran dan strategi atau kebijakan serta langkah-langkahoprasional dakwah. Tujuan merupakan pedoman yang harus di perhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Tujuan dakwah terbagi menjadi dua , bagian yang pertama tujuan utama dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat yang di ridhoi Allah, dan yang kedua tujuan departemental dakwah merupakan departemental berintikan nilai-nilai yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan diri da'i Allah.⁶

Tujuan dakwah Islam dengan mengacu kepada AL-Qur'an sebagai kitab dakwah, yaitu : dakwah merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terterang dalam surat Al-Baqarah ayat 527; menegakkan shibghah Allah (Q.S Al Baqarah:138); menegakkan fitrah manusia (Q.S Ar-Rum:30); memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah (Q.S Al-Baqarah:21 dan 56, An-Nisa':36 dan T-Taubah:31); mengestafetkan tugas kenabian dan kerusulan (Q.S Al-Hijr:7); menegakkan aktualisasi pemeliharaan takwah, jiwa, akal, generasi, dan saran hidup (Q.S As-Syami':8-10).⁷

⁵ Azis, *Fiqih Dakwah*. Ter. Abdus Salam Masykur, (Surakarta: Era Intermedia, 2000), hlm. 60

⁶ Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 19-21

⁷ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 26-28

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Menurut Akhmad unsur-unsur dakwah meliputi:

a) *Da'i* (Pelaku dakwah)

Da'i adalah ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberikan penerangan kepada umat manusia.

b) *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

c) *Maddah Dakwah* (Materi dakwah)

Merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis. Materi dakwah dikelompokkan menjadi tiga yaitu Akidah (keimanan), Syariat, Materi Akhlak.

d) *Wasilah* (Media dakwah)

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. *Wasilah* disini menurut Yaqub meliputi: lisan, tulisan (majalah, surat kabar, surat menyurat, sepunder, flash-card), lukisan, gambar, karikatur, audio visual, akhlak.

e) *Tariqah* (Metode)

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu cara kerja. Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* dalam menyampaikan materi dakwahnya yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

f) *Atsar* (Efek dakwah)

Sering disebut juga dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah, hal ini sering di lupakan atau kurang mendapatkan perhatian para *da'i*. *Atsar* sangat besar artinya yaitu dalam

menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa adanya menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan dalam mencapai tujuan dakwah akan terulang lagi.⁸

Unsur-unsur dakwah yang ada diatas diartikan dengan luas, sehingga dakwah menjadi ruang lingkup yang luas dan tidak dipandang dakwah hanya melalui mimbar atau pengajian umum, ada halnya dakwah mengikuti zamannya, seperti: dakwah wisata religi, dakwah milenial, dakwah kreatif dan lain sebagainya

4. Pengertian Metode Dakwah

Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima dan meyakini ajaran Islam memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan menyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat sebagai *mad'unya*. Itulah sebabnya sering terjadi saat kegiatan dakwah dimulai cara penyampaian terkadang lebih menentukan keberhasilan dakwah dari pada materi yang disampaikan. Gambaran tersebut memperlihatkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi.

Sebagaimana diketahui aktivitas dakwah awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW "*Ballighu 'anni walau ayat'*", inilah yang membuat kegiatan dakwah boleh dan harus dilakukan siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan dan kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual, menjadi sebahagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa ketepatan metode dan keakuratan cara, kegiatan dakwah akan sia-sia. Aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan permasalahan tanpa solusi yang tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

⁸ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:Ombak,2013), hlm.42

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan.⁹ Dalam bahasa Arab disebut *minhaj* atau *manhaj* yang artinya jalan atau cara yang jelas.

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.¹⁰ Dengan demikian metode dakwah dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Teknik yang digunakan dalam berdakwah sangatlah fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat dimana dakwah itu diterapkan. Ajaran yang benar dan baik harus disebarkan dengan cara yang baik pula. Tidak sedikit ajaran yang sesat tetapi memperoleh respon yang luar biasa karena disampaikan dengan kemasan yang menarik dan dengan cara yang menyenangkan. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa. Maka dari itu dakwah memerlukan metode agar dapat diterima oleh mitra dakwah dan metode yang dipilih haruslah benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar.¹¹

5. Macam-Macam Metode Dakwah

Secara umum dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, diantaranya:

- a. *Dakwah bi Al-lisan* (ceramah) yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan. Metode dakwah ini sudah sering dilakukan oleh juru dakwah, baik ceramah di majelis ta'lim, khutbah jum'at, ceramah pengajian-pengajian ataupun pemandu wisata. Metode ini termasuk dalam kategori metode dakwah ceramah bisa dengan sejarah Rosulullah SAW, wali-walinya Allah SWT atau yang lainnya.
- b. *Dakwah bi Al-Hal* yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata dan dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 5

¹⁰ Munir dan Ilaihi Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), Hlm. 32

¹¹ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hlm. 179

oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Metode dakwah ini dapat berupa metode pemberdayaan masyarakat dan metode kelembagaan.

- c. *Dakwah bi Al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan. Jangkauan jenis dakwah ini lebih luas demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja dan dimana saja mad'u (objek dakwah) dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini. Metode dakwah ini dapat berupa karya tulis seperti stiker, spanduk, karya ilmiah dan lain sebagainya yang berbentuk tulisan.¹²

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah melalui wisata religi. Pemahaman seseorang mengenai wisata adalah sarana untuk hiburan atau bersenang-senang. Ridwan (2012: 2) mengatakan pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah.

Dakwah melalui wisata religi juga dapat dilakukan pada era modern saat ini. Agenda wisata religi dapat dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan sosial atau forum-forum pengajian dalam rangka untuk berdakwah. Hal ini terlihat banyaknya kegiatan wisata religi yang diadakan oleh lembaga-lembaga pengajian maupun instansi pemerintahan dalam rangka memenuhi/pemenuhan kebutuhan rohani mereka.

Wisata religi dalam hal ini sebagai metode dakwah yaitu cara berdakwah yang dilakukan dengan membawa objek dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.¹³ Sangat beragam metode yang digunakan untuk berdakwah, salah satunya yaitu melalui kegiatan wisata religi. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan wisata religi dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan yang lebih luas serta dapat menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm, 11

¹³ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 179

B. Teori Pariwisata

1. Tentang Pariwisata dan kepariwisataan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pariwisata yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, *tourisme*. Bahari pariwisata yang objeknya adalah laut dan isinya (berperahu, berselancar, menyelam, dsb). Lokal pariwisata yang ruang lingkungannya terbatas pada tempat tertentu saja, misalnya pariwisata di Pulau Bali. Massa pariwisata yang meliputi jumlah orang yang banyak dari berbagai tingkat ekonomi sosial. Purbakala pariwisata yang objeknya adalah peninggalan purbakala, misalnya museum. Remaja pariwisata yang objeknya mengaktifkan kalangan remaja. Wana pariwisata yang objeknya adalah hutan dengan segala isinya. Berpariwisata istilah lainnya melancong, bertamasya. Sedangkan Kepariwisataan perihal atau yang berhubungan dengan pariwisata.¹⁴

Secara etimologi (Yoeti, 1996) istilah pariwisata sendiri berasal dari bahasa sanksekerta yang memiliki persamaan makna dengan *tour*, yang berarti berputar putar dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kata “pariwisata” terdiri dari dua suku kata “pari” dan “wisata”. Pari, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan Wisata, berarti perjalanan, bepergian.

Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut. Menurut Hunziker dan Krapf dalam Soekadijo (2000:12), pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

¹⁴ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), hlm 830.

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai sesuatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena sesuatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha yang lainnya.¹⁵

Kepariwisataan itu sendiri merupakan pengertian jamak yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, yang dalam bahasa Inggris disebutkan *tourism*.¹⁶

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Sebagai dasar untuk mengkaji dan memahami berbagai istilah kepariwisataan, berpedoman pada Bab 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan sebagai berikut:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara;
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata;
- c. Pariwisata adalah berbagai macam wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah;
- d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi

¹⁵ Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm 3.

¹⁶ M Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm 30.

- antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha;
- e. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan;
 - f. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling berkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan;
 - g. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata;
 - h. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata;
 - i. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan penyelenggaraan pariwisata;
 - j. Kawasan strategi pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh dalam suatu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.¹⁷

Pemahaman masyarakat terhadap pariwisata, pada umumnya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah kelompok awam yang tidak tahu tentang substansi makna pariwisata, yaitu mereka terdiri dari masyarakat awam, biasanya memandang pariwisata sebagai bagian rekreasi, jalan-jalan, plesir dan semacamnya, kelompok ini adalah

¹⁷ M Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm 31

kelompok konsumtif, apatis, dan bahkan sebagai kelompok destruktif. Kelompok kedua adalah kelompok yang justru memahami makna pariwisata, kelompok ini pula terdiri dari tiga kelompok lagi yaitu :

- 1) kelompok cerdas konsumen pariwisata yang terdiri dari wisatawan domestik dan wisatawan internasional. Mereka adalah kelompok konsumen, namun kritis terhadap pariwisata, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- 2) kelompok yang melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap destinasi untuk kepentingan bisnis.
- 3) kelompok pegiat, yaitu kelompok yang tahu makna pariwisata, lalu melakukan pembinaan terhadap destinasi, SDM (Sumber Daya Manusia) dan kelambagaan adat untuk memperkuat substansi masyarakat sebagai keunggulan destinasi secara *sustainable* atau berterusan.

Kepada kelompok awam yang tidak tahu tentang substansi makna pariwisata, tentu jumlah mereka sangat besar dan walaupun kadang bersifat destruksi terhadap pariwisata (karena ketidaktahuan), namun mereka adalah potensi pariwisata domestik yang potensial. Mereka kadang tidak tahu brand destinasi, namun melihatnya sebagai assesoris wisata di destinasi. Bagi kelompok cerdas, yang berasal dari domestik tentu jumlahnya sedikit, namun yang berasal dari internasional, jumlah mereka sangat banyak. Karakter utama mereka adalah selalu memanfaatkan media online untuk semua keperluan pariwisatanya. Adapun dari kelompok pegiat yang memahami pariwisata dan memahami brand destinasi, jumlah mereka lebih sedikit, namun mereka adalah kelompok strategis yang dapat menentukan masa depan pariwisata.¹⁸

Menurut Inskeep (1991:38), diberbagai macam literatur dimuat berbagai macam komponen wisata. Namun ada beberapa komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain.

¹⁸ Burhan Bungin, *Komunikasi Pariwisata*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung. 2015). hlm 127.

Komponen-komponen wisata tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Atraksi dan Kegiatan-kegiatan Wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.

b) Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lainnya yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.

c) Fasilitas dan Pelayanan Wisata

Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operation* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cindramata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), dan fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).

d) Fasilitas dan Pelayan Transportasi

Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan atraksi utama kawasan wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

e) Infrastruktur Lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainasi, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

f) Elemen Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dengan wisata; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.¹⁹

Menurut (Pendit, 1998; 8) mengemukakan bahwa komponen dasar pariwisata yaitu:

- (1) Politik Pemerintah, yaitu sikap pemerintah dalam menerima kunjungan wisatawan ke negaranya. Unsur ini terdapat 2 bagian yaitu politik pemerintah yang langsung yaitu politik yang langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata di Negara tersebut, dan politik pemerintah yang tidak langsung, yaitu keadaan atau kondisi sosial, ekonomi dan politik yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan pariwisata.
- (2) Perasaan ingin tahu. Dasar yang hirarki yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang selalu ingin mengetahui segala sesuatu selama hidupnya.
- (3) Sifat ramah tamah yang merupakan faktor potensial dalam pengembangan pariwisata.
- (4) Jarak dan waktu (aksesibilitas). Ketepatan, kecepatan dan kelancaran merupakan hal yang dapat mengurangi waktu tempuh yang dipergunakan.

¹⁹ M Liga Suryadana dan Vanny Octavia. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: ALFABETA. 2015), hlm 33-34.

- (5) Daya tarik, merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik ini meliputi panorama keindahan alam, lembah, ngarai, danau, air terjun, guwa, pantai, iklim dan lain sebagainya.
- (6) Akomodasi, merupakan unsur dengan sendirinya dibutuhkan dan merupakan rumah sementara bagi wisatawan. Akomodasi ini meliputi: hotel, penginapan, mess, griya wisata, losmen, pondik remaja dan perkemahan.
- (7) Pengangkutan. Syarat-syarat tertentu dalam pengangkutan jalan yang baik lalu lintas yang lancar, alat yang cepat.
- (8) Harga-harga: dalam menentukan harga-harga, baik itu ongkos transportasi, akomodasi, souvenir, dan lainnya tidak melebihi harga standar.
- (9) Publisitas dan promosi, berupa propaganda yang didasarkan atas rencana atau program yang berkesinambungan.
- (10) Kesempatan berbelanja, yaitu kesempatan untuk membeli barang-barang atau oleh-oleh untuk dibawa ketempat asalnya.

Berdasarkan hasil penjelasan dari beberapa pakar pariwisata diatas, para pakar mempunyai pandangan yang berbeda mengenai komponen dasar pariwisata namun ada beberapa bagian yang sama.²⁰

2. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu zaaru, yazuuru, Ziyarotan. Ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat, kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun

²⁰ M Liga Suryadana dan Vanny Octavia. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: ALFABETA. 2015), hlm 35-36.

dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ini pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.²¹

Wisata religi adalah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Setiap orang akan membutuhkan kegiatan berwisata, baik yang dilakukan didalam daerah maupun diluar daerah tempat tinggalnya. Wisatawan/peziarah dalam melakukan perjalanan wisata religi dengan berbagai tujuan antara lain mendoakan wali-walinya Allah SWT, tujuan menyendiri/menengkan hati dan belajar dari jejak dakwah dan tujuan lain-lain.

3. Bentuk-bentuk Wisata religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan, dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisis Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.²²

4. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.²³

²¹ Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur. 2007), hlm.6.

²² Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Steipari Semarang), hlm.7.

²³ Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur. 2007), hlm.10

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal. Sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktifitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.²⁴ Ada beberapa tujuan ziarah kubur diantaranya adalah:

- a. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akherat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang meninggal.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita juga akan mengalami seperti yang mereka alami yaitu kematian.
- c. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan.²⁵

Sebagai bagian dari aktivitas dakwah, wisata religi harus mampu menawarkan baik pada objek dan daya tarik wisata religi maupun umum. Sehingga, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan memperkuat serta menambah keimanan bagi siapapun yang mengunjunginya. Wisata religi terdapat muatan dakwah dalam nilai-nilai wisata religi, antara lain:

- a) Al-Mauidhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu

²⁴ Rammad Dwi Jatmiko, *manajemen strategik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. 2003), hlm.30.

²⁵ Zaenal Abidin, *Alam kubur dan seluk beluknya*, (Solo: Rineka Cipta, 1991), Hlm.64.

menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwah sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat.

- b) Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Pengertian kata hikmah atau bijaksana semacam ini perlu dipahami dan diperkokoh dalam diri seorang juru dakwah, sebab ia bukan hanya sekedar memberikan ceramah atau membaca khutbah, tetapi juga sebagai seorang penasehat, pembimbing, pemberi petunjuk dan pencari jalan keluar terhadap suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Tentu saja banyak media yang dapat digunakan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat secara luas artinya, dakwah belum dianggap cukup jika hanya menggunakan satu media tanpa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sejatinya, diantaranya dapat melalui aktifitas wisata religi yang saat ini sudah mulai diminati oleh komunitas Muslim sebagai bagian dari *lifestyle* mereka dibanyak kawasan. Justru karena itu, menjadikan wisata religi yang saat ini yang menjadi trending topic sebagai media dakwah merupakan momen yang sangat tepat dikalangan masyarakat modern.²⁶

C. Pengelolaan Wisata Religi

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola dan merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yang artinya menangani alat-alat, berasal dari bahasa latin manus yang artinya tangan. Dalam bahasa Prancis terdapat kata *mesnagement* yang kemudian menjadi *management*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengelolaan berasal dari kata kelola yang berarti mengendalikan, mengurus dan menyelenggarakan.

²⁶ Muhammad Djakfar, *Pariwisata halal perspektif multidimensi*. (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017), hlm.59-60.

Di sisi lain Efendi menyatakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti “mengurus”, *to control* “memeriksa”, *to guide* “memimpin atau membimbing”, jadi apabila dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.

Manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam skala aktivitas manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas mengatur, menertibkan dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada termasuk di dalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global.²⁷

Dari dua penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan serta pengendalian dan pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana.²⁸

Dalam pengelolaan wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Perlu pembentukan forum rembug masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.

²⁷ Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang. 2005), hlm.1

²⁸ Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm.41

- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (*master plan*) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*building code*).
- c. Perlu dikembangkan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

- a) *Mutual Respect* (saling menghormati)
- b) *Mutual Trust* (saling percaya)
- c) *Mutual Responsibility* (saling bertanggungjawab)
- d) *Mutual Benefit* (saling memperoleh manfaat)²⁹

2. Manajemen Wisata Religi

Istilah manajemen memiliki persamaan arti dalam bahasa Arab dengan istilah *al-idarah* yang artinya kantor, atau dengan istilah *tadbir* dalam berbagai bentuk derivasinya yang berarti: penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. *Tadbir* secara terminologi memiliki arti sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum.³⁰

Menurut Prof. Dr. Ismail Nawawi, apa yang dirumuskan oleh ilmu-ilmu manajemen dewasa ini sebenarnya telah dipraktikkan semenjak jaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya, hanya karena perbedaan istilah dan politik ilmu pengetahuan yang menyebabkan tidak sepopuler ilmu manajemen tersebut.³¹ Dengan demikian penggunaan teori sebagaimana ilmu manajemen secara umum dalam manajemen wisata religi adalah hal yang bisa diterima. Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan teori manajemen sebagaimana terdapat dalam ilmu manajemen secara umum.

Manajemen yang baik dan efektif memerlukan penguasaan atas orang-orang yang dikelola. Dalam kegiatan wisata religi terdiri atas beberapa

²⁹ Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang. 2004), hlm.11

³⁰ Ismail Nawawi, *Manajemen Zakat dan Wakaf* (Jakarta: VIV Press, 2013), Hlm. 3

³¹ Ismail Nawawi, *Manajemen Zakat dan Wakaf* (Jakarta: VIV Press, 2013), hlm.5

komponen utama yaitu wisatawan/peziarah, elemen geografi dan industri pariwisata. Pengertian dari masing-masing komponen diatas adalah sebagai berikut:³²

- a. Wisatawan/peziarah adalah aktor dalam kegiatan wisata dengan melakukan perjalanan wisata akan menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan dalam masa-masa kehidupan.
- b. Pergerakan wisatawan berlangsung pada tiga area geografi yaitu daerah asal wisatawan, tempat ketika dia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, belajar, tidur dan kebutuhan dasar lain. Rutinitas ini mendorong seseorang untuk melakukan wisata dari daerah asal, seseorang dapat mencari informasi tentang obyek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pemesanan kemudian menuju ketempat tujuan wisata. Daerah tujuan wisata ini sering disebut dengan ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata, dampak pariwisata sangat dirasakan sehingga sangat dibutuhkan perencanaan dan manajemen yang tepat.
- c. Industri pariwisata adalah industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata.

3. Unsur-Unsur Manajemen Wisata Religi

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Salusu menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6 M meliputi:

a. *Man* (Manusia)

Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.

b. *Money* (uang)

Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan.

³² Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.3.

c. *Material*

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan.

d. *Machine* (mesin)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.

e. *Method* (metode)

Untuk pelaksanaan pekerjaan sebuah organisasi perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

f. *Market* (pemasaran)

Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi.³³

Penjelasan tentang 6M kaitannya dengan fungsi manajemen Sebagaimana disebutkan oleh Daft, manajemen mempunyai empat fungsi, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Dari fungsi dasar manajemen tersebut, kemudian dilakukan tindak lanjut setelah diketahui bahwa tujuan yang telah ditetapkan “tercapai” atau “belum tercapai”.

1) Fungsi Perencanaan (Planning)

Stoner menyebutkan, bahwa perencanaan sebagai suatu proses penentuan tujuan dan tindakan yang sesuai guna mencapai tujuan tersebut. Terry menyebutkan, perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan penggambaran dan penyusunan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam fungsi manajemen adalah suatu proses untuk menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber

³³ Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik*. (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 1

yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin.³⁴

Perencanaan bertujuan untuk memberi pegangan bagi manajer agar mengetahui arah yang dituju, mengurangi dampak perubahan, mengurangi pemborosan dan kesia-siaan, serta menetapkan acuan untuk memudahkan dalam melakukan pengawasan, selain itu tujuan dari perencanaan lainnya adalah menghindari tumpang tindih dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu (percuma). Adapun aktivitas-aktivitas dalam perencanaan adalah

- (a) Prakiraan (*Forecasting*): suatu usaha yang sistematis untuk meramalkan/memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta yang telah diketahui.
- (b) Perencanaan Tujuan (*Establishing Objective*): suatu aktivitas untuk menetapkan sesuatu yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.
- (c) Pemrograman (*Programming*): suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan: langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan; unit dan anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah.
- (d) Penjadwalan (*Scheduling*): penetapan atau penunjukan waktu menurut kronologi tertentu guna melaksanakan berbagai macam pekerjaan.
- (e) Penganggaran (*Budgeting*): suatu aktivitas untuk membuat pernyataan tentang sumber daya keuangan (*financial resources*) yang disediakan untuk aktivitas dan waktu tertentu.
- (f) Pengembangan prosedur (*Developing Procedure*): suatu aktivitas menormalisasikan cara, teknik, dan metode pelaksanaan suatu pekerjaan.
- (g) Penetapan dan Interpretasi Kebijakan (*Establishing and Interpreting Policies*): suatu aktivitas yang dilakukan dalam menetapkan syarat berdasarkan kondisi mana manajer dan para bawahan akan bekerja. Suatu kebijakan adalah sebagai suatu

³⁴ Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011), hlm. 36-38

keputusan yang senantiasa berlaku untuk permasalahan yang timbul berulang demi organisasi.³⁵

2) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah yang ditempuh setelah tujuan dan rencana-rencana organisasi ditetapkan, yaitu dengan merencanakan dan mengembangkan organisasi agar dapat melaksanakan berbagai program yang telah direncanakan secara sukses.³⁶ Pengorganisasian (*Organizing*) adalah 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.³⁷

Fungsi *organizing* adalah fungsi pimpinan untuk menetapkan dan mengatur kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan, mengadakan pembagian pekerjaan, menempatkan orang-orang yang berwenang pada kesatuan-kesatuan departemen serta menetapkan batas-batas wewenang yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas masing-masing.³⁸

3) Fungsi Kepemimpinan (*Leading*)

Menurut Stoner kepemimpinan (*leading*) adalah proses mengarahkan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok atau organisasi secara keseluruhan.³⁹ Fungsi dari pengarahan secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin. Fungsi

³⁵ Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011), hlm. 117-120

³⁶ Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011), hlm. 38

³⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPF, 2012), hlm 24

³⁸ Siagian, *Management Suatu Pengantar*, (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 91

³⁹ Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011), hlm.41

leading sering disebut dengan berbagai macam-macam nama, antara lain *directing, motivating, actuating* atau lainnya.⁴⁰

Kepemimpinan dalam fungsi-fungsi manajemen juga disebut “penggerakan”. Menurut Terry, penggerakan ini disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan dan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Dalam pelaksanaan kepemimpinan atau penggerakan diperlukan adanya koordinasi yang baik. Koordinasi merupakan proses mempersatukan kontribusi berbagai orang, bahan, dan sumber lainnya ke arah tercapainya maksud-maksud yang telah ditetapkan.⁴¹

4) Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Stoner mengdefinisikan pengendalian atau pengawasan (*controlling*) sebagai proses memastikan (*ensuring*) bahwa kegiatan-kegiatan actual yang dilakukan sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Fungsi pengendalian/pegawasan dalam manajemen meliputi: (1) mempertahankan standar kerja; (2) pengukuran kinerja saat ini; (3) membandingkan kinerja saat ini dengan standar yang harus dipertahankan; dan (4) melakukan tindakan koreksi yang diperlukan bila terdeteksi adanya penyimpangan. Pengendalian meliputi pemeriksaan apakah segala sesuatunya telah berjalan dengan rencana, intruksi-intruksi, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan, kemudian dibetulkan dan dicegah agar tidak terulang. Peranan pemimpin organisasi dalam pengawasan sangat besar, disamping harus menyelenggarakan kegiatan organisasi yang konsisten sesuai rencana, maka harus mampu menetapkan standar kerja, upaya mempengaruhi kinerja, melakukan monitoring, mengevaluasi, dan juga harus mampu melakukan koreksi tertentu.⁴²

⁴⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPF, 2012), hlm. 25

⁴¹ Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011), hlm. 215

⁴² Abdul Choliq, *Pengantar Manajemen*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011), hlm.. 44-45

Tugas utama pengawasan adalah mengusahakan supaya apa yang direncanakan dapat menjadi kenyataan. Pengawasan pada taraf pertama bertujuan supaya pelaksanaan kerja sesuai dengan intruksi-intruksi yang diberikan, dan mencari dan menunjukkan kelemahan-kelemahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana, dan taraf kedua mencari tindakan perbaikan baik sekarang maupun waktu yang akan datang, serta menjaganya agar jangan terulang lagi. Berarti suatu pengawasan yang baik, tidak hanya dilakukan sesudah selesainya kegiatan atau proses, melainkan dilakukan sejak kegiatan itu dimulai, dengan maksud supaya setiap ada penyimpangan segera dapat dianalisa, dan kemudian diperbaiki sehingga hal-hal yang tidak diinginkan segera dapat diatasi, akibatnya kerugian-kerugian dapat dihindarkan.

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang dapat segera mengadakan perbaikan dari penyimpangan, sesaat atau beberapa saat sesudah penyimpangan terjadi.⁴³

D. Konsep Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara estimologi merupakan isim makan dari kata “*sajada*”- “*yasjudu*”- “*sujudan*”, yang artinya sujud, menundukkan kepala sampai ke tanah.⁴⁴ Dalam sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melakukan kewajibannya terhadap sang khaliq. Masjid merupakan tempat yang terdapat paling banyak dikumandangkan nama Allah baik melauli adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan yang lain yang di anjurkan untuk dibaca di dalam masjid. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan pengalaman batin atau agama sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.⁴⁵

Menyadari peranan masjid sebagai tempat pusat kegiatan umat dan sebagai tempat ibadah, tujuan berdirinya masjid pun harus ditetapkan secara

⁴³ Siagian, *Management Suatu Pengantar*, (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 114

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa dzurriyyah), hlm.164

⁴⁵ Ayub, E. Muh dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.1

jas dan benar-benar di sadari sejak awal. Oleh karnanya, keberadaan masjid tidak akan sia-sia. Agar jelas keberadaan masjid dibangun atas dasar takwa dan iman kepada Allah SWT dengan peran sebagai pusat pembinaan jamaah dan umat Islam disegalah bidang kehidupan.⁴⁶

Adapun fungsi masjid telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 36-37

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ



Artinya:

”Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.⁴⁷

Tasbih disini tidak hanya mengucapkan *Subhanallah* melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Arti konteks disini disimpulkan sebagai kata Taqwa.

2. Macam-Macam Masjid

Menurut penjelasan Departemen Agama dalam buku Tipologi Masjid, tipologi masjid berdasarkan letaknya (wilayah) dapat dibedakan menjadi:

- 1) Masjid Negara, yaitu masjid yang berada di tingkat pemerintahan pusat dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah pusat.

⁴⁶ Gazalba, Sidi, *Masjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka AL Husna, 1994), hlm.127

⁴⁷ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 354-355

- 2) Masjid Nasional, yaitu masjid yang berada di tingkat provinsi yang diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk menjadi Masjid Nasional dan seluruh anggaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah.
- 3) Masjid Raya, yaitu masjid yang berada di tingkat provinsi dan diajukan melalui Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untuk menjadi Masjid Raya. Anggaran masjid berasal dari Pemerintah Daerah.
- 4) Masjid Agung, yaitu masjid yang berada di tingkat Kabupaten/Kota dan diajukan melalui Kantor Departemen Agama setempat kepada Bupati/Wali Kota untuk menjadi Masjid Agung. Anggaran masjid berasal dari Pemerintah Daerah.
- 5) Masjid Besar, yaitu masjid yang berada di tingkat Kecamatan, anggaran masjid berasal dari pemerintah.
- 6) Masjid Jami', yaitu masjid yang berada di tingkat Desa/Kelurahan, anggaran masjid tersebut umumnya dibiayai oleh masyarakat setempat.
- 7) Masjid/Surau, yaitu masjid yang berada di tingkat RW (Depag, 2008: 53-54).

3. Fungsi Masjid

Masjid di zaman Rasulullah bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Rasulullah mengajarkan bermacam-macam ilmu, terutama ilmu agama dan ilmu Al-Qur'an, peraturan-peraturan kemasyarakatan, ekonomi dan budaya. Di masjid pulalah Rasulullah membentuk dan membina umat Islam. Masjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting bagi kemajuan Islam. Kemajuan ini memiliki makna yang sangat positif bagi umat Islam khususnya maupun perkembangan agama Islam umumnya. Fungsi-fungsi masjid antara lain:

- a. Sebagai tempat sholat,
- b. Sebagai fungsi sosial kemasyarakatan,
- c. Sebagai fungsi politik,
- d. Sebagai fungsi pendidikan,
- e. sebagai fungsi ekonomi,

f. sebagai fungsi pengembangan fungsi budaya.⁴⁸

Sedangkan dalam sumber lain menyatakan fungsi-fungsi masjid yang meliputi:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
- b. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslim guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat,
- c. Sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan,
- d. Tempat membina keutuhan dikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mensejahterakan semua orang.
- e. Membina dan mengembangkan kader pemimpin umat,
- f. Pelaksanaan pengaturan dan supervisi sosial,
- g. Mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.

Fungsi-fungsi tersebut diaktualisasikan dengan kegiatan yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun arsitekturnya. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bawah adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.⁴⁹

4. Peranan Masjid

Sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhadhah khusus, seperti shalat juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di madinah, beliau bukannya mendirikan banteng pertahanan untuk berjaga-berjaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.

⁴⁸ Rifa'i, Bahrun Dan Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Perss ,2005), hlm. 46

⁴⁹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press,1996), hlm.7

- b. Kalender Islam yaitu hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal permulaan tahun hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharram.
- c. Di Makkah agama Islam tumbuh dan berkembang dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiah nabi Muhammad mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki periode Madaniyah, Rosulullah menandai tabal batas dengan mendirikan masjid.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang muhajirin dan anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan umat
- f. Masjid dalam arus informasi modern.⁵⁰

5. Peranan Takmir Masjid

lembaga kemasjidan harus diselenggarakan Musyawarah Jamaah yang dihadiri umat Islam anggota jamaah Masjid. Musyawarah tersebut dilaksanakan terutama untuk merencanakan Program Kerja dan memilih Pengurusan Ta'mir Masjid. Seluruh jamaah bertanggungjawab atas suksesnya acara ini. Program Kerja disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan jamaah yang disesuaikan dengan kondisi aktual dan perkiraan masa akan datang. Bagan dan Struktur Organisasi disesuaikan dengan pembagian kerja dan Program Kerja yang telah disusun. Hal ini dimaksudkan agar nantinya organisasi Ta'mir Masjid dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Dalam manajemen kepengurusan, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Memilih dan menyusun Pengurus.
- 2) Penjabaran Program Kerja.
- 3) Rapat dan notulen.
- 4) Kepanitiaan.
- 5) Rencana Kerja dan Anggaran Pengelolaan (RKAP) tahunan.
- 6) Laporan Pertanggungjawaban Pengurus.

⁵⁰ Mohammad E. Ayub *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.13

- 7) Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- 8) Pedoman-pedoman organisasi dan implementasinya.
- 9) Yayasan Masjid.⁵¹

⁵¹ Mohammad E. Ayub. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1996). hlm 17

BAB III
GAMBARAN UMUM KOMPLEK MASJID KASEPUHAN
PURBAYA KALISOKA DAN PEMERINTAH DAERAH
KABUPATEN TEGAL

A. Gambaran Umum Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka

1. Letak Geografis Desa Kalisoka

Kalisoka adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berdiri sejak abad ke 16, tepatnya pada zaman Kesultanan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung' di desa tersebut ada sebuah situs sejarah yang merupakan petilasan Ki Gede Honggowono, putra Ki Gede Sebayu yang kala itu menjabat sebagai Bupati Tegal.

Di Desa tersebut terdapat 2 makam tokoh pendiri Kabupaten Tegal yakni makam Ki Gede Honggowono dan Pangeran Purbaya putra Sultan Agung dari Mataram. Pendiri desa ini sejatinya adalah Pangeran Purbaya sendiri dan beliau diklaim oleh warga sekitar sebagai kepala desa pertama sekaligus menjadi pembuka garis keturunan darah

biri yang berkuasa di Kalisoka selama ratusan tahun hingga kini.¹

Secara geografis desa Kalisoka merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kecamatan Dukuhwaru kabupaten Tegal. Tepatnya berada di sebelah utara pusat pemerintahan kecamatan Dukuhwaru dengan jarak ± 3 km, atau berjarak ± 9 km dari pusat pemerintahan kota Tegal.

Desa Kalisoka merupakan wilayah sedang dengan suhu 28°C. Desa Kalisoka dipimpin oleh satu orang kepala desa dengan dibantu satu orang jurnalis, kepala urusan 4 orang, staf umum 3, penjaga kemit 7 orang, dan hansip (penjaga keamanan desa) 30 orang.

Adapun batas-batas wilayah desa Kalisoka adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Penarukan dan Desa Harjosari
Sebelah Timur	: Sungai
Sebelah Selatan	: Desa Pedagangan
Sebalah Barat	: Sungai Desa Sindang

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kalisoka,_Dukuhwaru,_Tegal diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 16.00 WIB

2. Sejarah Pengeran Purbaya

Raden Purbaya atau Senapati Hamasesa, putra dari penguasa Mataram saat itu, Panembahan Senopati. Meskipun beliau merupakan putra penguasa Mataram, namun tetap hidup layaknya orang biasa, beliau tidak menginginkan gemerlapnya kehidupan kraton. Penghuni kraton pun sangat segan dengan Raden Purbaya yang begitu dekat dengan semua yang ada di dalam kraton.

Saat Kasultanan Banten hendak menyerang Mataram, Raden Purbaya berhasil menundukan Banten tanpa pertumpahan darah. Yaitu dengan mendatangi Kasultanan Banten dan bertemu langsung dengan sultan Banten Molana Muhammad pada akhir abad XVI ditemani dengan Ki Juru Taman, khadam Raden Purbaya.

Tak hanya itu, ketika kerajaan Palembang hendak menyerang Mataram pun Raden Purbaya berhasil mematahkan rencana penyerangan kerajaan Palembang dengan membelah pusaka kerajaan Palembang, Pusaka Batu Sela Aji hanya dengan sekali tebas menggunakan jari telunjuknya.

Suatu ketika, Pangeran Pasingsingan atau ksatria dari Pajajaran menyusup ke kraton Mataram dengan membuat marah Panembahan senopati. Raden Purbaya ijin kepada ayahandanya untuk mengejar Pangeran

Pasingsingan sekaligus untuk menebus kesalahannya karena membuat kecewa ayahandanya ketika pasukan dari Palembang bertandang ke Mataram. Raden Purbaya mengejarnya hingga bertemu Pangeran Pasingsingan di suatu tempat yang bernama Dukuh Pelawangan (perbatasan Pemalang dan Kabupaten Tegal). Saat itu juga kedua ksatria unjuk kekuatan dari pagi hingga petang, mereka menyadari bahwa Raden Purbaya mendapati lawan yang seimbang. Pertarungan berlanjut hingga ke Desa Sumbregan (Slarang Kidul, Kecamatan Lebaksiu) namun sayangnya Pangeran Pasingsingan melarikan diri.

Singkat cerita, Raden Purbaya menetap di Slarang Kidul dan mendirikan padepokan bela diri. Di padepokan tersebut, Radn Purbaya menyembunyikan identitas dirinya dan warga sekitar mengenalnya dengan nama Ki Jadug. Raden Purbaya dibantu oleh dua orang temannya, Ki Cipta Sari dan Ki Wangsa Yudha. Hingga suatu ketika Raden Purbaya mendengar ada seorang tokoh alim ulama yang disegani di Tlatah Tegal yang bernama Ki Gede Sebayu. Beliau berniat bertemu dengannya di daerah Karangmangu, Kalisoka atau sekitar 20 KM ke arah tenggara.

Saat bertemu, Ki Gede Sebayu sadar bahwa KI Jadug bukanlah orang biasa karena aura kuat yang terpancar pada dirinya. Hingga akhirnya Ki Jadug

membuka identitas dirinya sebagai putra dari Panambahan Senopati. Ki Gede Sebayu pun terkejut dan langsung membungkuk di hadapan Raden Purbaya, namun beliau langsung mengangkat pundak Ki Gede Sebayu agar tidak membungkuk. Beliau pun mengutarakan tujuannya bertemu dengan Ki Gede Sebayu, yaitu ingin menemukan jati dirinya dan ingin menjadi santri dari pesantren yang dibuat Ki Gede Sebayu.

Waktu terus berlalu, ilmu agama & kanuragan sudah banyak dipelajari Raden Prubaya. Suatu ketika Ki Gede Sebayu menyadakan sayembara, barangsiapa yang mampu merobohkan pohon jati besar yang ada di Dukuh Babakan (Jatiwala), Desa Jatimulya, Kec. Lebaksiu, akan diangkat oleh Ki Gede Sebayu sebagai menantu. Pohon jati tersebut rencananya akan digunakan untuk tiang utama pembangunan masjid. Satu, dua, hingga dua puluh empat pendekar tak mampu merobohkan pohon jati tersebut. Kemudian peserta ke dua puluh lima, Ki Jadug, maju, Ki Gede Sebayu hanya tersenyum, karena beliau paham betul siapa Ki Jadug, hanya dengan kuda-kuda dan tangannya bergerak dengan posisi seakan siap mendorong, pohon jati tersebut tumbang dengan sendirinya. Seketika itu juga Ki Gede Sebayu mengangkat Ki Jadug atau Raden Purbaya sebagai menantunya untuk menikahi putrinya, Ayu Rara

Giyanti Subalaksana. Disamping itu pula Ki Gede Sebayu menetapkan daerah tersebut dengan Desa Selawi.

Tahu demi tahun berlalu, sepeninggal Ki Gede Sebayu, Raden Purbaya menggantikan kepemimpinan Ki Gede Sebayu di pesantren di Padepokan Karangmangu – Kalisoka, sementara itu raden Mas Anggawana meneruskan menjadi Juru Demung. Untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya, beliau membuat gubug sederhana untuk mesuh raga (mensucikan diri) dengan cara menggali tanah sedalam 3 meter dengan ukuran 1x 2meter, mirip sebuah kuburan.

Suatu pagi, saat itu musim kemarau panjang tak menyisakan air sedikitpun, Raden Purbaya berdo'a dan meminta petunjuk kepada-Nya, kemudian ditancapkanlah batang bamboo pada tanah berbukit, seketika itu juga air langsung memancar dan membentuk saluran ke arah sungai. Air tersebut tak berhentinya memancar dan penduduk sekitar menamainya dengan Tuk Dandang.

“Pernikahan Raden Purbaya dengan Giyanti Subalaksana dikaruniai anak yang bernama Ki Ageng Umar, Ramidin, Khanafi, Hasan Mukmin, Kiai Abdul Ghoni, dan Kiai Basar”. (Wawancara juru kunci makam Pangeran Purbaya, Ahmad Agus Hasan Ali Sosrodiharjo (63) 04/11/2019, 16.30 WIB)

Ki Ciptasari yang pindah ke Cenggini bersama keluarganya menengok Raden Purbaya. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka. Saat peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW., giliran Raden Purbaya yang mengunjungi Ki Ciptasari, dari kunjungan tersebut, Raden Purbaya ingin hubungan silaturahmi tersebut terus terjalin hingga keturunannya kelak. Raden Purbaya memiliki ide, yaitu dengan membuat sebuah monum-monumen keluarga yang berupa bangunan yang berisi kolam ikan tambra atau ikan dewa yang pada saat itu hanya dapat didapatkan di Situ Cibulan.

Rencana tersebut dimulai dengan membuat kolam besar dengan bantuan santri dan penduduk sekitar. Para ibu dan Nyi Purbaya pun ikut membantu dengan menyiapkan air minum dan makanan. Pada hari ketujuh, para pekerja mulai kepayahan, banyak yang jatuh sakit. Raden Purbaya meminta pada para pekerja yang masih tersisa untuk duduk dan tahlinan dan tidur di lokasi pembuatan kolam tersebut. Tidak boleh ada yang terjaga pada malam itu. Ketika semua penduduk terlelap, Raden Purbaya merapal ajian Bala Demit Seketi yang dulu pernah diajarkan oleh Ki Gede Sebayu. Ajian tersebut juga sama digunakan saat membangun Bendungan Danawarih.

Saat pagi menjelang, bangunan kolam sudah jadi. Seketika itupula penduduk keheranan dengan keajaiban

tersebut. Kemudian Raden Purbaya dan Ki Wangsa Yudha pamit pergi ke Situ Cibulan di tanah Pasundan. Bulan telah berganti, Raden Purbaya dan Ki Wangsa Yudha kembali ke padepokan dengan membawa bibit ikan tambra masing-masing sepasang di dalam dua buah kelapa. Ki Wangsa Yudha langsung membelah kelapa tersebut dan ikan tambra yang ada di dalamnya langsung dimasukan ke dalam tempayan. Raden Purbaya pun berwasiat, siapapun tidak boleh mengambil dan memakan ikan tambra tanpa seijin keluarga raden Purbaya di Kalisoka. Dan keluarga Ki Ciptasari boleh mengambil dan memakan ikan tersebut jika keturunan Raden Purbaya dari Kalisoka datang berkunjung. Maksud dari wasiat tersebut adalah agar kelak keturunan mereka tidak berselisih mengenai keberadaan ikan tersebut.²

Pangeran Purbaya merupakan putera Sultan Agung dari Kerajaan Mataram dan sebagai menantu Ki Gede Sebayu. Dalam Babad Pagedongan disebutkan bahwa Pangeran Purbaya mempunyai kelangenan berupa “laweyan seta” (makhluk halus) diberi nama Ki Juru Taman. Perjalanan sejarah dimulai, ketika Pangeran Purbaya diperintah oleh ayahnya untuk menangkap

²

<https://infotegal.com/2016/05/sejarah-dan-buku-tegal-raden-purbaya/> diakses pada tanggal 10 November 2019 pukul 14.20 WIB

Pasingsingan, akhirnya sampai di Dukuh Sumbregah (Slarang Sigeblag) Lebaksiu. Bersama dengan Ki Ciptosari dan Wangsayuda mendirikan pondok pesantren yang mengajarkan ilmu bela diri, ilmu syariat, ilmu anoraga dan ilmu aji jaya kawijayan yang menggunakan mantra. Untuk meningkatkan ilmunya, Pangeran Purbaya berguru kepada Ki Gede sebayu di Karangmangu. Dalam masa berguru, Pangeran Purbaya mendapat wejangan atau pesan untuk menghindari larangan atau pantangan yaitu :

- a. Kadunungan sifat tamak
- b. Godaan setan yang masuk pada hati manusia sehingga tumbuh sifat kuma (kumingsun, kuminter, kumalungkung dan sebagainya)
- c. Ikut pada bisikan setan sehingga murtad keluar dari jalan yang benar.

Sampai akhir hayat, Pangeran Purbaya dimakamkan di Desa Kalisoka Kecamatan Dukuhwaru. Komplek makam Pangeran Purbaya terbagi menjadi 3 halaman yang dibatasi oleh pagar dari bata. Halaman utama (halaman ke-3) merupakan makam Pangeran Purbaya dan pendampingnya, Makam Reksonegoro, Makam Bupati Pemalang dan masjid makam serta makam kerabat. Halaman 2 dan 1 merupakan makam kerabat. Bangunan cungkup dibagi dua ruang yaitu ruang makam yang tertutup tembok dan serambi terbuka menelilingi

ruang makam. Jirat makam merupakan jirat baru dan berbahan keramik dengan ukuran panjang 2 x 1 m dan tinggi 30 cm. Nisan terbuat dari kayu jati saat ini keadaannya sudah rapuh. Nisan tersebut dikategorikan sebagai tipe Demak-Troloyo.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Kepengurusan Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka

Sebelum melakukan penyusunan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan suatu organisasi, sebelumnya harus menentukan visi misi dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan menentukan visi misi dan tujuan akan membantu sebuah organisasi melakukan langkah-langkah kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya telah melakukan program tapi sebelumnya mereka menentukan visi misi dan tujuan terlebih dahulu. Adapun visi misi dan tujuan pengurus takmir masjid Kasepuhan Purbaya adalah:

a) Visi

Mewujudkan Fungsi masjid dan makam Pangeran Purbaya sebagai tempat ibadah, pembinaan umat, melestarikan sejarah dan pusat kegiatan dakwah.

b) Misi

- 1) Melestarikan masjid kuno sebagai tempat ibadah yang representatif, nyaman serta edukatif

- 2) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam beribadah
 - 3) Mendorong jamaah untuk rajin berjamaah
 - 4) Menyelenggarakan pemberdayaan potensi umat
 - 5) Meningkatkan tata kelola organisasi
 - 6) Mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Mujahadahan, Arak-arakan Pusaka, PHBI dan lain sebagainya
- c) Tujuan
- 1) Untuk membangun umat islam menjadi Khaira Ummah yang berkualitas
 - 2) Untuk menciptakan sumber daya umat yang mandiri dan tangguh
 - 3) Untuk menjaga sejarah yang sudah ada di desa Kalisoka
 - 4) Untuk terwujudnya kondisi keagamaan yang rohmatal lilalamiin dan serta tangguh terhadap berbagai tantangan, baik dari luar maupun dari dalam.
 - 5) Untuk terciptanya jalinan komunikasi antar pengurus masjid dan masyarakat sekitar masjid
 - 6) Untuk terciptanya kesejahteraan, kenyamanan dan keamanan lingkungan Kalisoka

4. Struktur dan Tugas-tugas Kepengurusan Takmir Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya Periode 2015-2020

Struktur organisasi mempunyai arti penting bagi pengelolaan komplek masjid Kasepuhan Purbaya, sebab dengan adanya struktur organisasi tersebut maka rencana kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena setiap tugas dapat dibagi-bagi dalam kesatuan tugas yang terperinci sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga mencegah terjadinya kesalahan komunikasi, benturan tugas dan akumulasi pekerjaan pada suatu bagian tertentu.

Tabel 1

SUSUNAN PENGURUS

MASJID KESEPUHAN PANGERAN PURBAYA

Pembina	: KUA Kecamatan Dukuhwaru
Pelindung	: Kepala Desa Kalisoka
Penasehat	: Ulama dan Sesepuh Keluarga Pangeran Purbaya
Ketua	: Akhmad Taufik
Wakil Ketua	: Ja'far Shodiq
Sekretaris I	: Nurkhalim

Sekretaris II	: Moh. Hasyim
Bendahara I	: H. Moh. Nasichi
Bendahara II	: Abdul Ghoni

Seksi - seksi

Peribadatan

1. A. Badruzzaman
2. Ahmad Musytari

Kebersihan

1. Hasani
2. Fahrudin

Perlengkapan

1. Datoro
2. A. Tahrudin

Pembantu Umum

1. Dzohirul Miftah
2. Hasan Syukur
3. Yumnil Hilal

Humas

1. Abdul Ghofur
2. Tarmidzi

Keamanan

1. Zaenuri
2. Muhamad Mustain
3. Bhabin Kamtibmas Desa

Pembangunan & Pemeliharaan

1. Nurhamid
2. Abdul Rohim
3. Kasmuri

Kepemudaan

1. Abdul Rozak
2. Aris Mudhofar
3. Zaenudin

Tabel 2

**TUGAS KERJA
PENGURUS MASJID KESEPUHAN PANGERAN PURBAYA
PERIODE 2015 – 2020**

NO.	JABATAN	TUGAS	KET.
1.	Ketua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinasikan jalannya kegiatan Masjid Kesepuhan P. Purbaya 2. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan di masjid 	
2.	Wakil Ketua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu ketua dalam melaksanakan tugas 2. Mengkoordinir seksi-seksi dalam pembagian tugas 	
3.	Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkoordinir hal-hal yang bersifat administratif baik internal maupun eksternal 	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Membantu ketua dalam hal pembuatan surat menyurat 3. Menyusun laporan kegiatan 	
4.	Wakil Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu sekretaris dalam pembuatan surat menyurat 2. Membantu ketua dalam pembuatan surat menyurat 3. Membantu menyusun program & laporan kegiatan 	
5.	Bendahara I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun anggaran keuangan dalam suatu kegiatan 2. Mengatur sirkulasi keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran 3. Menyusun laporan keuangan kegiatan masjid 	
6.	Bendahara II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu bendahara I dalam mengatur sirkulasi keuangan 2. Membantu bendahara I menyusun laporan 	
7.	Seksi Perlengkapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peralatan yang diprioritaskan untuk kebutuhan masjid 2. Merencanakan pengadaan peralatan yang dibutuhkan 	<i>Kedua seksi dalam tugasnya dapat bekerja sama</i>

		masjid	
8.	Seksi Kebersihan	Menjaga/memperhatikan kebersihan dan kondisi masjid serta lingkungan sekitarnya	
9.	Seksi Peribadatan	Memperhatikan dan melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan masjid	
10.	Seksi Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendistribusian surat-surat yang akan diedarkan 2. Pemberian informasi kepada masyarakat 3. Mensosialisasikan kegiatan keagamaan di masjid 	
11.	Seksi Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga keamanan & ketertiban dalam setiap kegiatan dan peristiwa di masjid 2. Melaporkan segala peristiwa yang terjadi di lingkungan masjid 	
12.	Seksi Pembangunan & Pemeliharaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur segala pembangunan di sekitar masjid 2. Memperhatikan dan memperbaiki kondisi bangunan di lingkungan masjid 	
13.	Seksi Pembantu Umum	Membantu tugas masing-masing seksi	

14.	Seksi Kepemudaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan masjid yang bersifat agamis 2. Mengkoordinir para remaja/pemuda dalam kegiatan syiar islam 	
-----	---------------------	---	--

5. Kegiatan – kegiatan di komplek Masjid kasepuhan Purbaya Kalisoka

Masjid Kasepuhan Purbaya sama halnya dengan dengan fungsi masjid pada umumnya yaitu tempat ibadah, pusat pendidikan dan pusat penyebaran agama. Adapun kegiatan yang diperuntukan untuk peziarah yaitu do'a bersama yang dilaksanakan pada malam Jum'at Kliwon yang dipimpin langsung oleh abah Agus Khasan Ali, dan antusiasme warga sekitar masjid berbondong-bondong membuat nasi tumpeng yang dimakan ketika do'a bersama selesai. Terdapat pula kegiatan kegiatan Haul Pangeran Purbaya yang dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal, kegiatan ini mengenang jasa-jasa Pangeran Purbaya sebagai seseorang yang sangat memiliki andil terhadap masyarakat dan agama dan kegiatan ini pula sebagai ajang menjaga sejarah untuk generasi-generasi muda sekarang. Selain itu di Kabupaten Tegal terdapat tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu *Kirab Pusaka*. Tradisi

ini selalu dinantikan oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat sekitar akan tetapi juga dinantikan oleh masyarakat luar kota.

Tradisi ini diselenggarakan setiap hari jadi Kabupaten Tegal yaitu tanggal 18 Mei. Kirab Pusaka merupakan tradisi yang menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Tegal. Kirab Pusaka ini di meriahkan dengan karnaval kirap budaya, berziarah di makam pendiri Kabupaten Tegal dan tasyakuran. Grebeg ini dilaksanakan 3 hari berturut-turut, mulai dari tanggal 16 Mei sampai 18 Mei. Acara kirab pusaka ini mempunyai tata urutan acara, diantaranya yang *Pertama*, bupati dan wakil bupati serta staf-setafnya berziarah ke makam tokoh pendiri Kabupaten Tegal diantaranya makam Ki Gede Sebayu, makam Ki ageng Anggawana, makam Pangeran Purbaya dan makam Sunan Amangkurat 1. *Kedua*, upacara pengambilan pusaka di halaman belakang kantor pemerintah Kabupaten Tegal untuk disucikan oleh sesepuh di desa Kalisoka dengan di inapkan selama 1 hari di desa Kalisoka. *Ketiga*, kirab pataka dan pawai gunung dari desa Kalisoka yang di pimpin langsung oleh sesepuh desa ke rumah dinas Bupati Kabupaten Tegal dan malamnya ada tasyakuran di pendopo Amangkurat Kabupaten Tegal, disinilah rasa syukur atas nikmat tuhan yang diberikan kepada masyarakat Kabupaten Tegal dan disini pula sebagai ajang

bersilaturrehimi antara pemerintah, sesepuh serta masyarakat menjadi satu tanpa ada status sosial yang melekat maka masing-masing individu. *Keempat*, acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat kabupaten Tegal yakni kirab pusaka dari rumah dinas Bupati kabupaten Tegal ke DPRD kabupaten Tegal dengan arak-arakan yang disambut antusiasme masyarakat kabupaten Tegal dan dilanjutkan dengan rapat sidang paripurna spesial. Dalam acara tersebut takmir masjid Kasepuhan Purbaya Atau pun takmir masjid Ki Anggawana berperan aktif dalam kepanitian untuk mensukseskan acara kirab pusaka yang menajadi daya tarik wisatawan.

Takmir masjid Kasepuhan Purbaya melakukan upaya agar fungsi masjid seperti fungsi asalnya sebagai Masjid, diantaranya yakni: sholat lima waktu berjamaah, mengadakan kegiatan mauludan, peringatan hari besar Islam, do'a bersama dan lain sebagainya sehingga peziarah atau masyarakat tidak melakukan sesuatu yang melanggar syariat seperti meminta sesuatu ke makam Pangeran Purbaya atau sejenisnya. Unsur dakwah dalam kegiatan tersebut dapat mengena para mad'unya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan bapak NurKhalim:

“kami sebagai Takmir Masjid selalu memberikan suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak untuk menjaga esensi dari fungsi masjid itu sendiri sehingga

muncul rasa kepedulian sosial antar warga untuk saling menjaga kerukunan antar masyarakat, dengan adanya kegiatan tersebut kompleks masjid Kasepuhan Purbaya bukan lagi sebagai ajang kemusyrikan yang dilakukan peziarah, melainkan sebagai rasa hormat kepada pendiri Kabupaten Tegal“ (wawancara dengan bapak Nurkhalim selaku sekretaris takmir masjid Kasepuhan Purbaya 04/11/2019, 09.30 WIB)

Berdasarkan buku daftar hadir peziarah yang dimiliki takmir masjid Kasepuhan Purbaya, pengunjung dan wisatawan yang datang untuk beribadah, berziarah pada tahun 2017 ini cenderung meningkat. Walaupun ditiap bulan selisih pengunjung tidak begitu banyak. Berikut adalah daftar pengunjung/peziarah di Masjid Kasepuhan Purbaya.

Tabel 2
DATA PENGUNJUNG/PEZIARAH
DI KOMPLEK MASJID KASEPUHAN PURBAYA
Tahun 2017

NO	Bulan	Jumlah
1	Januari	5.371 orang
2	Februari	3.412 orang
3	Maret	4.705 orang

4	April	4.597 orang
5	Mei	10.081 orang
6	Juni	3.812 orang
7	Juli	7.005 orang
8	Agustus	6.664 orang
9	September	6.890 orang
10	Oktober	7.120 orang
11	November	7.179 orang
12	Desember	8.091 orang

Sumber: Buku Tamu Makam Kasepuhan Purbaya

6. Fasilitas di Masjid Kasepuhan Purbaya

Fasilitas yang ada di Masjid Kasepuhan Purbaya diantaranya yaitu:

a. Menara Adzan

Menara terletak dibagian tengah Masjid kurang lebih tingginya 6 meter dengan arsitekur yang masih dipertahankan dan persis dibawah menara terdapat tempat kolam wudhu, tempat wudhu ini lain dengan masjid-masjid umumnya, terkadang kolam wudhu berbentuk segi empat atau persegi panjang lain halnya

yang ada di masjid kasepuhan purbaya yang berbentuk lingkaran dengan diameter kurang lebih 2 meter, dengan adanya tempat wudhu seperti inilah menjadikan suatu keunikan tersendiri yang ada di masjid kasepuhan Purbaya, dan keunikan yang lain masjid kasepuhan Purbaya tidak memiliki kubah.

b. Makam

Makam-makam terletak disebelah barat masjid, sebagian terletak didalam cungkup dan sebagian besar lainnya terdapat diluar cungkup. Tempat Makam ini dibagi menjadi beberapa area, dimana area terluar pemakaman yang menerapkan di umu warga sekitar dan area dalam merupakan pemakaman sanak famili atau keturunan Pangeran Purbaya atau Ki Gede Sebayu. Makam dari Pangeran Purbaya sendiri tertutup oleh bangunan yang mirip dengan ka'bah dan diluarnya ada bangunan untuk para peziarah mendo'akan pangeran Purbaya dengan pintu masuk yang sangat rendah dengan cara merunduk sebelum kebangunan makamnya, maksudnya menghormati Pangeran Purbaya yang menjadi salah satu tokoh ulama dan pendiri Kabupaten Tegal. Sekitar 50 meter dari makam terdapat tempat semedi atau holwat digunakan sebagai tempat menyendiri dan mendekatkan pada Allah SWT.

c. Pendopo

Pendopo ini terletak disebelah selatan masjid atau bersebelahan dengan kamar mandi, berfungsi sebagai tempat ruang tunggu bagi peziarah atau pun tempat bercengkrama antar peziarah, tempat istirahat dan yang lain-lain, sehingga masjid di jadikan fungsi untuk ibadah para peziarah

d. Tempat wudhu dan Kamar Mandi

Bangunan tempat wudhu di masjid Kasepuhan Purbaya terdapat 2 yaitu tempat wudhu di bawah menara peninggalan Pangeran Purbaya dan tempat wudhu konvensional seperti kebanyakan masjid-masjid yang lain, sedangkan untuk kamar mandi bebarengan dengan tempat wudhu yang konvensional

B. Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

1. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

a. Visi

“Terwujudnya Kepariwisataaan dan kebudayaan yang maju, sejahtera dan mandiri menjadi pilihan utama tujuan”.

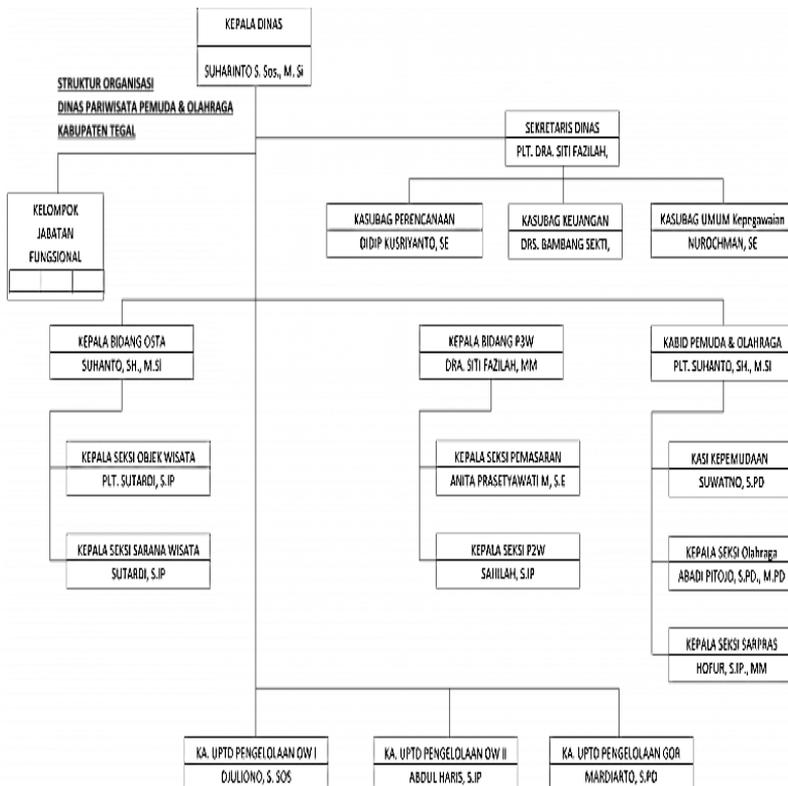
b. Misi

1) Mengembangkan profesionalisme aparatur di bidang

pariwisata.

- 2) Memberikan pelayanan prima kepada wisatawan.
- 3) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata yang representatif dan memiliki daya tarik wisata.
- 4) Memberdayakan masyarakat sebagai mitra kerja dalam mengembangkan dan mendukung kepariwisataan.
- 5) Meningkatkan informasi dan promosi pariwisata.
- 6) Meningkatkan sumber daya manusia pelaksana budaya.
- 7) Meningkatkan apresiasi masyarakat / pelajar terhadap kebudayaan Indonesia yang adiluhung
- 8) Meningkatkan pembelajaran masyarakat / pelajar terhadap keanekaragaman budaya asli daerah sesuai etika dan moral
- 9) Memperkenalkan budaya lokal pada masyarakat wisata.

2. Struktur Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal



3. Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah di bidang kepariwisataan yang menjadi kewenangan Daerah. Dinas Pariwisata dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukannya di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui sekretaris Daerah. Dinas Pariwisata

mempunyai tugas “Membantu Bupati dalam melaksanakan fungsi pelaksanaan Pemerintah di bidang kepariwisataan yang menjadi kewenangan daerah”.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 0 Tahun 2019 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Tegal dan Peraturan Bupati Nomor 00 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tegal dapat diuraikan, fungsi DISPORAPAR khususnya di Dinas Pariwisata sebagai berikut:

- 1) Perumusan kebijakan pengembangan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan pengembangan sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif
- 2) Pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan pengembangan sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pengembangan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata dan pengembangan sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif
- 4) Pelaksanaan dan pembinaan administrasi kepada seluruh unit kerja di lingkungan dinas
- 5) Pelaksanaan fungsi kedinasan lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal mempunyai website yaitu www.parpora.tegalkab.go.id. Dimana dengan adanya website tersebut, pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal dengan mudah memperlihatkan kelebihan pariwisata yang ada di Kabupaten Tegal, serta dapat menonjolkan potensi-potensi wisata yang ada di Kabupaten Tegal. Selain itu didalamnya juga terdapat postingan-postingan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan karena di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya ini terkenal dengan wisata religinya yaitu makam Pangeran Purbaya. Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal memiliki banyak program demi mengembangkan pariwisata di Kabupaten Tegal ini. Setiap program Setiap program yang diseleenggarakan atau dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, akan mengundang/ mengajak beberapa pihak yang akan dilibatkan. Seperti Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, perangkat desa, perwakilan dari dinas dinas terkait lainnya, kemudian akan dijelaskan program-program dari Dinas Pariwisata untuk mempromosikan Kabupaten Tegal. Adapun tugas dari Dinas Pariwisata diantaranya:

- 1) Program pengembangan pemasaran pariwisata
- 2) Kegiatan peningkatan pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pemasaran pariwisata
- 3) Kegiatan koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata

- 4) Kegiatan pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan di luar negeri
- 5) Kegiatan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan
- 6) pemasaran pariwisata
- 7) Kegiatan pengembangan statistik kepariwisataan
- 8) Program pengembangan destinasi pariwisata
- 9) Kegiatan peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata
- 10) Kegiatan pengembangan daerah tujuan wisata

C. Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya

Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya merupakan potensi yang sangat strategis yang perlu dikembangkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi budaya objek tarik wisata religi di komplek masjid kasepuhan Purbaya sebagai cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah dan sebagai salah satu pusat pengembangan agama Islam dan berdirinya kabupaten Tegal.

Komplek masjid Kasepuhan Purbaya bukti keberadaan syiar Islam yang ada di kabupaten Tegal dengan adanya pondok pesantren, dan masjid.

Potensi wisata religi kompleks masjid Kasepuhan Purbaya yang cukup besar serta posisi strategis perlu dikelola secara profesional agar menghasilkan nilai yang tambah bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya untuk pengembangan dibidang pariwisata adalah menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata.

Pengelolaan wisata religi di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya menyangkut pengembangan jaringan keagamaan. Takmir masjid Kasepuhan Purbaya dalam pengelolaan wisata religi menggunakan sistem manajemen, menyangkut perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya. Dengan pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan obyek wisata, melestarikan peninggalan dari Pangeran Purbaya pengembangan kebudayaan dan pengembangan dari tradisi yang ada di kompleks masjid kasepuhan Purbaya.

Dalam pengelolaan wisata religi di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya ditetapkan prinsip dasar sebagai berikut :

1. Pelestaria ajaran dari Pangeran Pubaya
2. Mengenang jasa Pangeran Purbaya
3. Stabilitas keamanan dan kenyamanan yang diberikan kepada peziarah
4. Menjaga ukhuwah islamiyah

Pelestarian ajaran yang dibawakan oleh Pangeran Purbaya dan mengenang jasa-jasanya dengan diadakan acara

haul yang diadakan setiap tahun pada bulan Syawal. Pengelola juga memberikan keamanan dan kenyamanan kepada peziarah supaya peziarah merasa nyaman ketika berziarah dan ketika berada di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya.

Adapun langkah-langkah pengelolaan wisata religi yang dilakukan takmir masjid kasepuhan Purbaya dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata. Kerjasama ini masih tahap perencanaan, walaupun masih tahap perencanaan terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mempromosikan destinasi wisata religi dan wisata sejarah di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya
2. Pembuatan POKDARWIS di desa Kalisoka.
3. Pembuatan jadwal ziarah untuk siswa dan siswi sekabupaten Tegal.

Pengelolaan wisata religi di kompleks masjid kasepuhan cenderung bersifat mandiri. Dengan mengadakan dana dari peziarah dan masyarakat sekitar, takmir masjid kasepuhan Purbaya terus membenahi sarana dan prasarana seperti perluasan lahan parkir, pendopo peziarah dan lainnya.

Kepemimpinan ketua takmir masjid menjadi sangat urgent karena sebagai batu loncatan untuk masa depan dengan menambah perekonomian masyarakat sekitar pasujudan. Disamping itu dapat mengenalkan obyek daya tarik wisata

religi dalam hal ini tentang cagar budaya peninggalan Pangeran Purbaya.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan wisata juga memerlukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh pengelola Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.³

Obyek dan daya tarik wisata Pasujudan Sunan Bonang dapat dilihat dua sisi, yaitu sisi wisata dan sisi keagamaan. Dilihat dari sisi wisata bisa diamati melalui sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya. Sarana dan prasarana itu meliputi sarana tempat parkir, tempat wudhu, kamar mandi dan kompleks makam Pangeran Purbaya serta juru kunci makam, karena beliau dapat memberikan keterangan kepada wisatawan (peziarah) atas sejarah Pangeran Purbaya. Sedangkan pada sisi keagamaan, dapat dilihat dari

³ Saleh Abdul Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm, 142

acara tahunan *haul* Pangeran Purbaya, yang di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang bernilai dakwah yang meliputi: khataman qur'an, tahlil, hadroh, dan pengajian umum di halaman Masjid Kasepuhan Purbaya pada setiap bulan *Syawal*.

BAB IV
ANALISIS PERAN TAKMIR DAN PEMERINTAH
DALAM PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI
KOMPLEK MASJID KASEPUHAN PURBAYA
KALISOKA

A. Analisis Potensi Wisata Religi Yang Ada Di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa potensi wisata religi yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya yaitu Obyek Daya Tarik Wisata yang terdapat di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya diantaranya Keunikan Masjid Kasepuhan yang tidak memiliki kubah seperti halnya masjid-masjid yang lain, Makam Pangeran Purbaya, Menara yang ada di tengah-tengah masjid dan terdapat tempat wudhu yang berada di bawah menara tersebut, cerita sejarah Pangeran Purbaya. Yang mana kesemuanya itu yang menjadi daya tarik tersebut harus dikelola dan dirawat dengan sebagaimana mestinya. Komponen wisata yang selalu ada dan merupakan komponen dasar dari wisata. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain, dengan demikian Komplek masjid Kasepuhan Purbaya memiliki komponen-komponen dalam menunjukkan potensi yang ada

sesuai dengan teori yang telah disebutkan penulis pada bab II, yang dapat dikelompokan sebagai berikut:

1) Kegiatan-kegiatan Wisata

Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata. Kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid memiliki kegiatan mingguan yaitu do'a bersama yang diadakan setiap malam Jum'at, adapun kegiatan yang dilakukan pada peringatan hari-hari besar Islam diantaranya Maulidurrosul, Isro Mi'roj dan lain sebagainya. Kegiatan yang diadakan setiap tahun dan dinanti-nantikan oleh masyarakat dan peziarah yakni kegiatan Haul Pangeran Purbaya pada bulan Syawal dan memperingati hari jadi Kabupaten Tegal yang diadakan pada bulan Mei.

2) Akomodasi

Akomodasi yang dimaksud adalah fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan. Setidaknya kompleks masjid Kasepuhan Purbaya Memiliki tempat untuk bermalam tetapi tidak semewah hotel ataupun

penginapan lainnya, setidaknya bisa untuk terhindar dari hujan ataupun panas.

3) Fasilitas dan Pelayan Transportasi

Transportasi yang dapat diakses dari dan menuju kawasan wisata religi Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya hanyalah transportasi darat, cukup untuk pendara roda dua ataupun bus-bus besar mengakses menuju lokasi, maka dari itu takmir masjid kasepuhan Purbaya bekerja sama dengan kepala desa untuk memfasilitasi jalan yang lebih baik lagi. Sehingga potensi-potensi wisata yang lain dapat terjangkau oleh kendaraan-kendaraan besar untuk berziarah atau berkunjung.

4) Infrastruktur Lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainasi, saluran air kotor, fasilitas yang disediakan oleh takmir Masjid untuk kebutuhan peziarah atau umat sehingga terdapat tugas-tugas di dalam kepengurusan takmir masjid agar sesuai pekerjaannya, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi peziarah.

5) Elemen Kelembagaan

kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, termasuk perencanaan tenaga kerja dan program pendidikan dan

pelatihan; menyusun strategi marketing dan program promosi; menstrukturisasi organisasi wisata sektor umum dengan wisata; peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan wisata; menentukan kebijakan penanaman modal bagi sektor publik dan swasta; mengendalikan program ekonomi, lingkungan, dan sosial kebudayaan.

Potensi wisata religi yang ada di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya telah memenuhi komponen untuk menjadi destinasi wisata, sehingga perlu adanya pengembangan wisata yang berkelanjutan untuk bekerjasama antara takmir masjid dengan Pemerintah Daerah Khusus Dinas Pariwisata, sesuai wawancara dengan Bapak Nurkhalim sebagai Sekretaris Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya.

“Potensi wisata yang ada di desa kalisoka termasuk wisata religi dan wisata sejarah, karena terdapat makam-makam pendiri Kabupaten Tegal yaitu Makam Pangeran Purbaya dan Makam Hanggawana. Takmir masjid sulit untuk berjalan sendiri dalam pengembangan potensi wisata religi yang ada, sehingga perlu adanya koordinasi dari Dinas Pariwisata dalam aspek pemasaran wisata religi di Desa Kalisoka agar menarik para peziarah atau pengunjung makam”. (wawancara dengan Bapak Nurkhalim selaku sekretaris Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, 04/11/2019, 09:25 WIB).

B. Analisis Peran Ta'mir Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka

Hasil analisis yang telah didapatkan tentang peran Takmir Masjid dalam dakwah dan pengelolaan wisata religi yang ada di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya. Untuk membahas temuan penelitian ini penulis akan berusaha menyajikan peranan masing-masing pelaksana program tersebut. Pertama, Peran Takmir sebagai penggerak dakwah. Kedua, Peran Ta'mir sebagai pengelola wisata religi dan juga dalam membantu pemerintah untuk memudahkan dalam pengorganisasian kelompok sadar wisata yang ada di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya dan meningkatkan objek daya tarik wisata religi yang ada di desa Kalisoka. Ketiga. Dalam upaya pengelolaan wisata religi yang ada di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya, maka perlu adanya koordinasi dan kerjasama antara Ta'mir Masjid Kasepuhan Purbaya dan dinas pariwisata untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam suatu lembaga, maka diperlukan kerja yang sungguh-sungguh serta berdasarkan peraturan. Hal ini merupakan syarat wajib untuk mencapai tujuan bersama, juga diperintahkan dalam ajaran Islam. Islam melarang umatnya bekerja secara tidak teratur dan tidak saling bekerja sama, menyimpang dari peraturan yang selalu ditentukan. Semua itu akan tercipta manakala dilakukan dengan koordinasi dan

kerjasama yang baik. Dari data yang penulis dapatkan dilapangan untuk menganalisis peran ta'mir dalam aspek dakwah dan pengelolaan wisata religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka, maka penulis akan memfokuskan terhadap upaya upaya yang dilakukan ta'mir dan yang berkaitan dengan dakwah dan pengelolaan wisata religi kompleks masjid Kasepuhan Purbaya dalam aspek dakwah dan potensi wisata religi yang ada.

Takmir masjid yang sudah mendapatkan kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk melakukan syiar Islam, mengelola masjid, memakmurkan masjid, membina jamaah, membentuk remaja masjid dan menganekekan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar ataupun masyarakat luar. Masjid yang dikelola yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan masjid akan terawat dengan baik, kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik, jamaah pun akan terbina dengan baik dan masjid menjadi makmur.¹

¹ Andriana Pertiwi, *Skripsi Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo*. Fakultas Agama Islam UMS, Hal.5-6.

Metode dakwah yang dilakukan takmir masjid Kasepuhan Purbaya menggunakan Dakwah bi Al-Hal yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata dan dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Metode dakwah ini tepat sasaran untuk mad'unya karena unsur-unsur dakwah yang dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti Arak-arakan Pusaka, peringatan hari besar Islam, do'a bersama, santunan anak yatim, pembentukan remaja masjid dan struktural organisasi lembaga masjid yang baik menjadi contoh generasi-generasi masa datang. Serta menunjukkan adanya daya tarik wisata di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya. Berdasarkan wawancara dengan Akhmad Taufiq selaku ketua Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, bahwasannya beliau mengatakan:

“Dalam kegiatan-kegiatan yang ada sekarang ini sudah menunjukkan ghiroh syiar Islamnya dan memberikan daya tarik wisata, maka dari itu kami sebagai takmir masjid berkoordinasi dengan lembaga-lembaga negara untuk memberikan bimbingan dan pemberdayaan masyarakat dalam aspek dakwah dan potensi wisata religi”. (wawancara dengan Bapak Nurkhalim selaku Ketua Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, 04/11/2019, 08:10 WIB).

Ta'mir masjid merupakan lembaga informal yang berada di bawah BKM yang mengurus masjid secara teknis. BKM atau Badan Kemakmuran Masjid merupakan lembaga di bawah Departemen Agama Kabupaten Tegal, dan merupakan lembaga yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pengurus masjid di Kabupaten Tegal termasuk Masjid Kasepuhan Purbaya. Kepengurusan BKM diketuai oleh Kandepag RI Kabupaten Tegal. BKM menyerahkan urusan teknis kepada Ta'mir Masjid yaitu lembaga yang menyelenggarakan aktivitas sehari-hari di lingkungan masjid yang bersangkutan. Termasuk dalam pengelolaan Masjid Kasepuhan Purbaya. BKM mengembangkan kegiatan masjid di Kabupaten Tegal. Dengan keorganisasian seperti itu maka secara operasional memasukan dari sektor wisata religi yang ada di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya turut mendukung pendapatan dalam membenahi sarana dan prasarana yang ada. Dalam pembentukan Ta'mir Masjid Kasepuhan Purbaya yang baru tidak perlu dengan syarat khusus, cukup dengan individu-individu yang peduli dengan Masjid Kasepuhan Purbaya dan tokoh masyarakat. Wisata religi merupakan suatu hal yang dilakukan secara perorganisasian yang mumpuni. Dalam kompleks masjid Kasepuhan Purbaya Selain tujuannya berwisata/berziarah, namun orang-orang berwisata bukan hanya karena wisata yang dikenal dengan senang-senang, ada juga yang berwisata dengan tujuan keimanan dan ketaqwaan.

Contohnya wisata religi. Wisata religi itu dapat kita artikan dimana orang-orang datang untuk ketempat ibadah namun tidak hanya umat muslim saja, terdapat juga non muslim yang tentunya ingin mengetahui tentang islam khususnya di Kabupaten Tegal ini. Dengan adanya makam 2 ulama yaitu makam Hanggawana dan makam pangeran Purbaya yang mendirikan kabupaten Tegal yang ada di desa Kalisoka maka banyak yang ingin mengetahui sejarah-sejarah berdirinya kabupaten Tegal dan cara Islam masuk di Kabupaten Tegal.

Dilihat dari potensi wisata yang ada, dapat kita artikan sebagai suatu yang timbul dan tumbuh dari keinginan sendiri, yang terkadang menjadi keinginan suatu kelompok. Berdasarkan wawancara dengan bapak Nurkhalim selaku sekretaris Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya bahwasanya beliau mengatakan :

“Banyak dari pengunjung yang datang dari berbagai latar belakang, mulai dari orang biasa sampai pejabat-pejabat pemerintahan. Terkadang ada sejarawan yang datang untuk meneliti sejarah berdirinya kabupaten Tegal dan ada juga yang meneliti tentang pertumbuhan Islam yang ada di Kalisoka ini, dengan antusiasme pengunjung atau peziarah. Pihak takmir Masjid berupaya memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin agar pengunjung dan peziarah merasa nyaman dan aman, setidaknya sarana dan prasarana yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya mirip dengan komplek makam atau masjid

yang lain". (wawancara dengan Bapak Nurkhalim selaku sekretaris Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, 04/11/2019, 09:15 WIB).

Wisata Religi dimana di dalamnya adalah bagaimana kegiatan wisata religi itu sendiri. Struktural di Masjid Kasepuhan Purbaya sendiri tidak pernah mengundang orang-orang dari luar desa sampai luar daerah untuk berduyung-duyung untuk datang ke Masjid Kasepuhan Purbaya, ke makam dan sebagainya. Itu semua karena yang menggerakkan hati peziarah atau pengunjung adalah Allah (Sang Pencipta). Dan Masjid Kasepuhan Purbaya merupakan bukti adanya beradaban Islam yang maju pada masanya, tidak hanya masjid terdapat pula pondok pesantren yang masih ada untuk memperdalam ilmu agama Islam. Masjid ini memiliki keunikan tersendiri dengan tanpa adanya kubah, menara masjid ada di tengah masjid dan sumur yang ada di bawah menara dan terdapat kompleks makam yang ada persisi disebelah barat masjid. Itulah mungkin yang membuat orang tertarik untuk berkunjung Entah itu untuk sholat, berziarah, berdoa dan bahkan hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana Masjid Kasepuhan Purbaya itu tersendiri.

Tujuan Wisata Religi menurut salah satu takmir Masjid Kaepuhan Purbaya yaitu menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT karena yang didalamnya

Islam adalah selalu mengumandangkan Ayat-aya suci Alqur'an. Misalnya berkunjung kemakam tidak semata mata meminta kepada yang wafat namun tetap kepada Allah SWT, melalui kekasih Allah agar mendapat berkahnya dari Aulia-aulia' Allah.

Pengelolaan wisata religi menjadi salah satu tujuan penting dalam wisata religi dengan adanya pengelolaan wisata religi yang baik dan bagus maka tumbuhnya potensi wisata yang lebih terorganisasi secara struktur, sehingga sarana dan prasaranan yang memadai membuat peziarah atau pengunjung merasa nyaman dan aman saat berada di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya.

Berhubungan dengan pengelolaan wisata religi pihak takmir masjid Kasepuhan Purbaya melakukan fungsi-fungsi dalam pengelolaan, yaitu:

- 1) Perencanaan yang diatur dalam program kerja, tujuan yang ingin dicapai bersama, sehingga setiap kegiatan memiliki atauran yang pasti dan terarah. Pengurus masjid merumuskan masalah yang akan direncanakan yaitu dalam hal ini merencanakan berbagai macam kegiatan yang kemudian dilakukan penjadwalan. Dalam perencanaan kegiatan di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya terdapat perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang. perencanaan

jangka pendek meliputi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Sedangkan perencanaan jangka panjangnya yaitu meliputi kegiatan tahunan. Perencanaan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada para jama'ah tentang kegiatan yang akan dijalankan agar kegiatan tersebut berjalan efektif dan efisien.

- 2) Pengorganisasian, adapun langkah pengorganisasian yang dilakukan takmir masjid membentuk struktural kepengurusan takmir masjid yang sesuai dengan keahlian individu masing-masing, dengan adanya pengorganisasian yang tersusun rapi membuat mudah dalam berkomunikasi.
- 3) Pergerakan, pergerakan disini adalah keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota takmir masjid Kasepuhan Purbaya untuk memiliki rasa senang hati dalam melakukan kegiatan serta sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan bersama, sehingga motivasi dari ketua takmir sangat penting untuk menambah ghiroh atau semangat pada anggotanya dan selalu berkomunikasi antar sesama pengurus takmir masjid Kasepuhan purbaya agar tidak terdapat kesalah pahaman.
- 4) Evaluasi, evaluasi dari setiap bagian kepengurusan takmir masjid kasepuhan Purbaya dalam evaluasi ini

pengurus takmir masjid mengadakan rapat evaluasi yang diadakan tiga bulan sekali, dengan adanya bertatap muka ini setiap kegiatan yang belum berjalan sesuai rencana dapat saling membantu agar tujuan bersama dapat tercapai. Hasil wawancara dengan bapak Akhmad Taufiq selaku ketua Takmir masjid Kasepuhan Purbaya, beliau mengatakan:

“Dalam peranan takmir Masjid sangat diandalkan karena mulai dari kegiatan-kegiatan, sarana dan prasarana yang ada sekarang ini galangan dana dari peziarah atau masyarakat sekitar, karena kami melihat potensi wisata religi yang ada di desa Kalisoka khususnya makam Pangeran Purbaya semakin kesini semakin banyak, maka dari itu kenyamanan dan keamanan pengunjung dan peziarah perlu adanya ikut tangan dari pemerintah daerah” (wawancara dengan Bapak Akhmad Taufiq selaku ketua Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya, 04/11/2019, 09:10 WIB)

Takmir masjid Kasepuhan Purbaya menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah daerah dengan adanya wisata religi bersejarah yang ada di desa Kalisoka khususnya di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya.

C. Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka

Berdasarkan hasil analisis Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dapat disimpulkan bahwa peran Pemerintah Daerah sebagai sebuah lembaga yang menangani bidang kepariwisataan dan berkaitan dengan pengelolaan wisata yang ada di Kabupaten Tegal, sekaligus sebagai pegiat wisata. Terdapat lima fungsi utama pemerintahan, antara lain pertama, sebagai penyedia layanan, yaitu fungsi-fungsi pemerintahan yang berkaitan dengan penyediaan layanan yang berorientasi pada lingkungan dan masyarakatnya. Kedua, fungsi pengaturan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan perumusan dan penegakan peraturan-peraturan. Ketiga, fungsi pembangunan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Keempat, fungsi perwakilan, yaitu mewakili masyarakat diluar wilayah mereka. Kelima, fungsi koordinasi, yaitu berkaitan dengan peran pemerintah dalam pengkoordinasian, perencanaan, investasi dan tata guna lahan.²

² Kenneth J Davey, *Pembiayaan Pemerintah Daerah, Praktek-Praktek Internasional dan Relevansinya Bagi Dunia Kerja*, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm 1.21.

Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal selaku lembaga Negara tentunya memberikan kontribusi dalam wisata religi seperti pelatihan, pengawasan dan lain-lain. Pemerintah Daerah dalam melaksanakan dakwahnya melalui wisata religi, dilakukan dengan dakwah Bil-Qalam dengan membuat buku sejarah, booklet wisata religi, website dan lain sebagainya.

Mengembangkan berbagai potensi wisata religi di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya perlu didukung oleh sektor penunjang, yaitu sarana dan prasarana. Pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana daerah untuk memenuhi pelayanan kebutuhan masyarakat seperti sarana transportasi, dan irigasi senantiasa dihadapkan pada kendala keterbatasan kemampuan pendanaan. Walaupun demikian Pemerintah Kabupaten Kabupaten Tegal berupaya untuk memenuhi fasilitas-fasilitas publik yang strategis yang meliputi: Sarana dan Prasarana Transportasi.

Program Penanganan Jalan dilaksanakan mengacu kepada Rencana Strategis Kabupaten Tegal dan selanjutnya dijabarkan dalam program tahunan pembangunan daerah, sehingga sasaran yang mendasar dalam menuntaskan permasalahan prasarana jalan adalah: Memperhatikan akses menuju kawasan terisolir; Memperhatikan akses menuju kawasan-kawasan strategis; Memperhatikan jalan menuju sentra-sentra produksi; Penyediaan sarana dan prasarana

penunjang transportasi antar wilayah; Penyediaan sarana dan prasarana penunjang transportasi ke potensi obyek-obyek wisata

Dari pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal memberikan himbauan bagaimana cara pelaksanaan dan cara-cara agar suatu destinasi wisata religi Masjid Kasepuhan Purbaya dapat menonjolkan dan menunjukkan kelebihanannya pada wisatawan/pengunjung, maka dari itu butuh adanya kerjasama. Sapta pesona wisata yang terdiri dari 7 unsur pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan, masing-masing unsur yang harus ada di wisata yang mempesona. Dari Dinas Pariwisata memberikan pembekalan atau pelatihan untuk juru kunci makam, sehingga makam tidak di salah gunakan untuk tempat syirik.

Untuk tindakan pengelolaan wisata religi yang dilakukan pemerintah daerah seperti halnya fungsi-fungsi pengelolaan wisata religi yaitu perencanaan, dinas pariwisata bekerja sama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Tegal menggalakan ziarah pendiri Kabupaten Tegal salah satunya Makam Pangeran Purbaya untuk kalangan siswa/siawi mulai dari tingkat TK sampai SMA, memberikan edukasi sejarah kepada anak-anak remaja agar lebih peduli dengan adanya sejarah di Kabupaten Tegal itu sendiri, dan baru-baru ini dinas pariwisata mengajukan SK

pada Bupati Kabupaten Tegal, agar memiliki lindungan hukum sehingga nantinya desa wisata religi di Kalisoka dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Maka dengan mengajukan SK dinas pariwisata ke Bupati Kabupaten Tegal perlu adanya pengorganisasian dengan dibentuknya Desa atau kelompok sadar wisata itu yang membuktikan bahwa desa wisata ini siap untuk menggali potensi yang ada di desa Kalisoka. Program-program yang nantinya dilaksanakan itu dari kelompok sadar wisata itu sendiri, maka otomatis yang mempunyai manfaatnya yaitu masyarakat itu sendiri. Dan dari pemerintah dinas sendiri hanya sekedar membina saja. Berdasarkan wawancara dengan salah satu ketua seksi P2W ibu Sahila 04/11/2019, 15:50 WIB, mengatakan bahwa:

“Dinas Pariwisata hanya menjembatani untuk terbentuknya desa wisata, sebetulnya sudah banyak desa wisata yang ada di Kabupaten Tegal dengan potensinya masing-masing, desa Kalisoka salah satu desa yang memiliki potensi wisata religi maka dengan itu membentuk POKDARWIS, dengan adanya POKDARWIS ini desa wisata dapat berkoordinasi dengan dinas Pariwisata Kabupaten Tegal, pembentukan POKDARWIS ini mudah tetapi menjaganya lumayan susah agar eksistensi anggotanya harus memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan potensinya ada. Yang menghambat dari pelaksanaan program dari pemerintah adalah kekurangan anggaran.

Kami dari pemerintah kabupaten Tegal mempunyai keinginan-keinginan demi memajukan desa wisata di desa Kalisoka, namun belum bisa terlaksana semuanya karena memakan biaya yang memang cukup banyak dan dari pemerintah daerah belum kuat untuk memenuhinya” (wawancara dengan Ibu Sahila Ketua seksi P2W dinas pariwisata Kabupaten Tegal 04/11/2019, 15:50 WIB).

Sementara ini untuk pembinaan selanjutnya dari pihak pemerintah daerah bekerjasama dengan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) mengenai pelaksanaan pokdarwis dan kegiatan-kegiatan yang ada. Dan agar destinasi wisata tersebut bisa maju dan berkembang, maka perlu bekerjasama dengan kelembagaan BUMDes. BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa sendiri adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa juga masyarakat desa tersebut dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. BUMDes merupakan sebuah badan usaha yang mampu membantu masyarakat dalam segala hal antara lain memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi peluang usaha atau lapangan pekerjaan, menambah wawasan masyarakat desa. Ibarat Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya menjadi Objek Wisata Religi yang memiliki nilai jual untuk memajukan

desa itu sendiri. Karena di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya memiliki kepengurusan dan rumah tangga sendiri, dan karena daerah tujuan wisata, maka pengembangan sarana dan prasarana di dapatkan dari dana infaq shodaqoh peziarah atau masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sahila :

“Kami selaku Dinas pariwisata hanya bertugas untuk koordinasi dan monitoring saja. Tapi kebijakan Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya sendiri kami tidak pernah ikut. Karena takmir Masjid Kasepuhan Purbaya sudah memiliki seksi kegiatan untuk menarik peziarah atau pengunjung, Dinas Pariwisata hanya bertanggungjawab dibidang pariwisata dan juga untuk masalah Sapta Pesona Wisata. Jadi kami hanya bisa memberikan pembinaan-pembinaan kepada kelompok sadar wisata itu sendiri” (wawancara dengan Ibu Sahila Ketua seksi P2W Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal 04/11/2019, 16:00 WIB).

Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal hanya bertugas memonitoring apa saja yang terdapat di Masjid Kasepuhan Purbaya. Karena di Masjid Kasepuhan Purbaya sendiri sudah ada Ta'mir Masjid selaku pengelola, dan POKDARWIS memegang kendali. Namun karena Masjid Kasepuhan Purbaya adalah objek wisata, jadi Dinas Pariwisata berkepentingan untuk menjalin suatu kebersamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis yang ditulis pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya memiliki potensi wisata religi yang jarang diketahui oleh banyak masyarakat, sehingga peziarah atau pengunjung kurang mengetahui adanya wisata religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya. Komponen yang masuk pada potensi wisata religi sudah terdapat di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya diantaranya: Kegiatan-kegiatan Wisata, Akomodasi, Fasilitas dan Pelayan Transportasi, Infrastruktur Lain dan Elemen Kelembagaan. Sehingga pengelolaan wisata religi yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya perlu adanya kerjasama antara Takmir Masjid dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal, dalam hal ini Dinas Pariwisata.
2. Upaya peranan Takmir Masjid dalam pengelolaan wisata religi yang ada di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya sudah sesuai dengan pengelolaan wisata yang ada, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan evaluasi. Kemudian Takmir masjid membenahi fasilitas-fasilitas yang ada di Komplek

Masjid Kasepuhan Purbaya Untuk kenyamanan Peziarah atau Pengujung mulai dari sarana dan prasarana yang ada. Dan peran takmir Masjid Kasepuhan Purbaya dalam aspek dakwah dapat dikategorikan dakwah bil hal karena terdapat kegiatan-kegiatan dakwah seperti: do'a bersama setiap malam Jum'at, merayakan hari besar Islam

3. Bentuk peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dalam pengelolaan wisata religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya dengan membantu infrastruktur sarana dan prasarana dan pembuatan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang ada di Desa Kalisoka dengan merekrut Takmir masjid serta masyarakat yang berkompeten dalam bidangnya dan Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengadakan ziarah bergilir untuk lembaga pendidikan setara TK/SD/SMP/SMA sekabupaten Tegal. Dinas pariwisata hanya mendampingi dan membina POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dan juru kunci makam sehingga manfaat adanya wisata religi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dan peran Pemerintah Daerah dalam aspek dakwahnya melalui dakwah bil qolam seperti pembuatan buku sejarah Pangeran Purbaya, pembuatan booklet, webside.

B. Saran

Dalam perwujudan upaya yang dilakukan Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya dan Pemerintah Daerah kabupaten Tegal, maka perlu adanya :

1. Koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan wisata religi yang ada di kompleks masjid Kasepuhan Purbaya. Karena kompleks masjid Kasepuhan Purbaya sudah memiliki potensi wisata, tentunya membutuhkan bantuan dari banyak pihak untuk membantu pencapaian tujuan wisata religi itu sendiri yaitu menyadarkan masyarakat agar sadar akan adanya wisata. Yang tentunya wisata religi itu sendiri dapat terwujud dari dorongan masyarakat sekitar tidak hanya takmir masjid ataupun pemerintah daerah.
2. Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya yang memiliki keunikan dan nilai sejarah perlu adanya konsistensi peranan takmir masjid sebagai pengurus dan pengelola untuk dapat mendorong generasi yang akan datang lebih ikut andil dalam wisata religi yang lebih baik lagi dalam pengelolaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya.
3. Pemerintah daerah selaku pembina wisata, dapat memasarkan atau mempromosikan Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka lebih luas lagi. Serta orang

datang atau wisatawan datang bisa langsung tertarik untuk berkunjung ke Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT. Yang menuhani semesta alam saya berterimakasih kepada-Nya yang telah diberkahi banyak keberkahan, termasuk kesehatan fisik dan ketenangan batin. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal”. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak kesalahan dan kekurangan dari pihak manapun, Jadi peneliti meminta saran dari pembaca untuk meningkatkan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Aamiin ya robbal alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. (1991). *Alam kubur dan Seluk Beluknya*. Solo: Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amir, Samsul Munir. (2008). *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amrullah, Achmad. (1985). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bidang penerbitan LP2M.
- Ayub, E. Muh dkk, (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azis, Moh Ali. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2015). *Komunikasi Pariwisata*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung.
- Choliq, Abdul. (2011). *Pengantar Mananjemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Damanuri, Aji. (2010). *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Davey, Kenneth J. (1998). *Pembiayaan Pemerintah Daerah, Praktek-Praktek Internasional dan Relevansinya Bagi Dunia Kerja*. Jakarta: UI Press.
- Departemen Agama RI. (2009). *AlQur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Djakfar, Muhammad. (2017). *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

- Hafidhuddi, Didin. (2000). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handoko, T Hani. (2012). *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFEE.
- Hanurawan, Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Jatmiko, Rammad Dwi. (2003). *Manajemen Strategik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Kurnia, Tuti dan Wildan Munawar. (2018). *Strategi pengembangan peran masjid di kota bogor*. Bogor.
- Muljadi.A.J. (2010). *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddi. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2003). *Management Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M dan Ilaihi Wahyu. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Ismail. (2013). *Manajemen Zakat dan Wakaf*. Jakarta: VIV Press.
- Nugroho, Arifin Suryo. (2007). *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

- Pertiwi, Andriana. Skripsi Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo. Fakultas Agama Islam UMS.
- Purhantara, Wahyu. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyad, Saleh Abdul. (1997). Manajemen Dakwah Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rifa'i, Bahrun Dan Fakhruroji. (2005). Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid. Bandung: Benang Merah Perss.
- Saerozi. (2013). Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Ombak.
- Sanusi, Anwar. (2011). Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: Penertbit Salemba.
- Shaleh. (1997). Managemen Dakwah Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian. (1977). Management Suatu Pengantar. Bandung: Alumni.
- Sidi, Gazalba. (1994). Masjid Tempat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka AL Husna.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, M Liga dan Vanny Octavia. (2015). Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung: ALFABETA.

Suryono, Agus. (2005). Paket Wisata Ziarah Umat Islam. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Steipari Semarang.

Suwantoro, Gamal. (2004). Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi.

Syukron, Amin (2016). Jurnal Implementasi Model Manajemen Strategi dan Balanced Scorecard pada Sistem Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Kinerja Badan Kesejahteraan Masjid (BKM).

Tohiri. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun KBBI. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Yunus, Mahmud. (2003). Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT. Mahmud yunus wa dzurriyyah.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalisoka,_Dukuhwaru,_Tegal diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 16.00 WIB

<https://infotegal.com/2016/05/sejarah-dan-buku-tegal-raden-purbaya/> diakses pada tanggal 10 November 2019 pukul 14.20 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran I



Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka



Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tampak Depan



Komplek Makam Pangeran Purbaya



Kegiatan Pengenalan Sejarah
Kepada Anak-Anak Sekolah di
Komplek Masjid Kasepuhan
Purbaya



Menarik Wisatawan dengan
Kegiatan Khaul Pangeran Purbaya



Acara Arak-arakan Pusaka dan Acara Hari
Jadi Kabupaten Tegal



Makam Pangeran Purbaya



Peziarah Makam Pangeran Purbaya



Wawancara bersama Ketua Takmir
Masjid Kasepuhan Purbaya



Wawancara bersama Staff Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan



Wawancara bersama Ibu Sahila
Staff Dinas Pariwisata, Pemuda
dan Olahraga Kabupaten Tegal

B. Lampiran III

SUSUNAN PENGURUS
MASJID KESEPUHAN PANGERAN PURBAYA
PERIODE 2015-2020

Kalisoka, 30 Oktober 2015

Nomor : 02/P.Purbaya/X/15
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Susunan Pengurus Masjid P. Purbaya periode 2015-2020

Kepada Yth.

1. Kepala Desa Kalisoka;
2. BPD Desa Kalisoka;
3. Tokoh Masyarakat Desa Kalisoka;
4. Warga Desa Kalisoka.
di Kalisoka

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa kita haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, segenap keluarganya, para sahabatnya dan seluruh kaum muslimin yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman. Sehubungan dengan telah terpilihnya Susunan Pengurus Masjid Kesepuhan Pangeran Purbaya 2015-2020 pada tanggal 27 Oktober 2015 dan berdasarkan hasil musyawarah dan konsultasi bersama sesepuh dan tokoh masyarakat Desa Kalisoka sehingga pada tanggal 1 November 2015 lalu terbentuklah susunan pengurus Masjid Kesepuhan Pangeran Purbaya periode 2015-2020. Berdasarkan hal tersebut diatas, bersama ini kami sampaikan Susunan Pengurus Masjid Kesepuhan Pangeran Purbaya periode 2015-2020 untuk diketahui dan ditetapkan yang selanjutnya akan disahkan oleh Kepala Desa Kalisoka Kecamatan Dukuhwaru. Demikian kiranya yang dapat kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pengurus Masjid Kesepuhan Pangeran Purbaya.

Ketua



Akhmad Taufik

Sekretaris,



Nurhalim



LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN PENGURUS MASJID KESEPUHAN P. PURBAYA
NOMOR : 01/KEP/P.PURBAYA/XI/15
TENTANG
SUSUNAN PENGURUS
MASJID KESEPUHAN PANGERAN PURBAYA
DESA KALISOKA KECAMATAN DUKUHWARU KAB. TEGAL
PERIODE 2015 – 2020

Pembina	: KUA Kecamatan Dukuhwaru
Pelindung	: Kepala Desa Kalisoka
Penasehat	: Ulama dan Sesepeuh Keluarga Pangeran Purbaya
Ketua	: Akhmad Taufik
Wakil Ketua	: Ja'far Shodiq
Sekretaris I	: Nurkhalim
Sekretaris II	: Moh. Hasyim
Bendahara I	: H. Moh. Nasichi
Bendahara II	: Abdul Ghoni

Seksi – seksi :

Peribadatan

1. A. Badruzzaman
2. Ahmad Musytari

Kebersihan

1. Hasani
2. Fahrudin

Kalisoka

**Perlengkapan
Pemeliharaan**

1. Datoro
2. A. Tahrudin

Pembantu Umum

1. Dzohiril Miftah
2. Hasan Syukur
3. Yumnil Hilal

Humas

1. Abdul Ghofar
2. Tarmidzi

Keamanan

1. Zaenuri
2. Muhamad Mustain
3. Bhabin Kamtibmas Desa

Pembangunan &

1. Nurhamid
2. Abdul Rohim
3. Kasmuri

Kepemudaan

1. Abdul Rozak
2. Aris Mudhofar
3. Zaenudin

**TUGAS KERJA
PENGURUS MASJID KESEPUHAN PANGERAN PURBAYA
PERIODE 2015-2020**

NO.	JABATAN	TUGAS	KET.
1	Ketua	1. Mengkoordinasikan jalannya kegiatan Masjid Kesepuhan P.Purbaya 2. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan di masjid	
2	Wakil Ketua	1. Membantu ketua dalam melaksanakan tugas 2. Mengkoordinir seksi-seksi dalam pembagian tugas	
3	Sekretaris	1. Mengkoordinir hal-hal yang bersifat administratif baik internal maupun eksternal 2. Membantu ketua dalam hal pembuatan surat menyurat 3. Menyusun laporan kegiatan	
4	Wakil Sekretaris	1. Membantu sekretaris dalam pembuatan surat menyurat 2. Membantu ketua dalam pembuatan surat menyurat 3. Membantu menyusun program & laporan kegiatan	
5	Bendahara I	1. Menyusun anggaran keuangan dalam suatu kegiatan 2. Mengatur sirkulasi keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran 3. Menyusun laporan keuangan kegiatan masjid	
6	Bendahara II	1. Membantu bendahara I dalam mengatur sirkulasi keuangan 2. Membantu bendahara I menyusun laporan	
7	Seksi Perlengkapan	1. Menyiapkan peralatan yang diprioritaskan untuk kebutuhan masjid 2. Merencanakan pengadaan peralatan yang dibutuhkan masjid	<i>Kedua seksi dalam tugasnya dapat bekerja sama</i>
8	Seksi Kebersihan	Menjaga/ memperhatikan kebersihan dan kondisi masjid serta lingkungan sekitarnya	
9	Seksi Peribadatan	Memperhatikan dan melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan masjid	
10	Seksi Humas	1. Pendistribusian surat-surat yang akan diedarkan 2. Pemberian informasi kepada masyarakat 3. Mensosialisasikan kegiatan keagamaan di masjid	
11	Seksi Keamanan	1. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam setiap kegiatan dan peristiwa di masjid 2. Melaporkan segala peristiwa yang terjadi di lingkungan masjid	
12	Seksi Pembangunan & Pemeliharaan	1. Mengatur segala pembangunan di sekitar masjid 2. Memperhatikan dan memperbaiki kondisi bangunan di lingkungan sekitar masjid	
13	Seksi Pembantu Umum	Membantu tugas masing-masing seksi	
14	Seksi Kepemudaan	1. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan masjid yang bersifat agamis 2. Mengkoordinir para remaja/pemuda dalam kegiatan syiar islam	



PENGURUS TAKMIR MASJID KASEPUHAN PANGERAN PURBAYA

SURAT KETERANGAN

No: 135/004/11/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhmad Taufik
Jabatan : Ketua Takmir Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya
Alamat : Desa Kalisoka, Kec Dukuhwaru, Kab Tegal

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

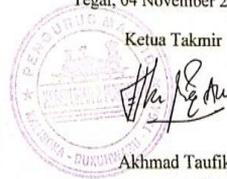
Nama : Hasim Ashari
Tempat, Tanggal lahir: Tegal, 05 Mei 1997
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
NIM : 1501036021
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Kelurahan Kalinyamat Kulon, Kec Margadana, Kota Tegal

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan observasi dan penelitian untuk mencari data Skripsi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya pada tanggal 04 November 2019

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya

Tegal, 04 November 2019

Ketua Takmir

The image shows a circular official stamp of the Takmir Board of Masjid Kasepuhan Pangeran Purbaya. The stamp contains the text 'PENGURUS TAKMIR MASJID KASEPUHAN PANGERAN PURBAYA' around the perimeter and 'KALISOKA - DUKUHWARU' at the bottom. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Akhmad Taufik



**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KECAMATAN DUKUHWARU
DESA KALISOKA**

Alamat : Jl. Bandeng No 01 Desa Kalisoka Kec.Dukuhwaru Kab.Tegal Kode Pos 52451

No Kode Desa : 33.28.110.007.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 141 /007/ 1101/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal menerangkan bahwa :

N a m a	: HASIM ASHARI
Tempat/tanggal lahir / umur	: Tegal, 08-05-1997
NIM	: 1501036021
Kewarganegaraan/Agama	: Indonesia/ Islam
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian	: Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya
Judul Skripsi	: Peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal
Keterangan lain – lain *)	: Bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian/riset di Desa Kalisoka
Masa Berlaku	: 04-11-2019 s.d 04-11-2020 (1 Tahun)

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalisoka, 04- 11 - 2019

Mengetahui
Kepala Desa Kalisoka



A. Pedoman Wawancara dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal

1. Bagaimana pandangan Bapa tentang adanya keberadaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
2. Sudah atau Belum Pemerintah Daerah ikut campur dalam pengelolaan wisata religi di Bagaimana proses pengelolaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
3. Jika sudah, seperti apakah upayanya di Bagaimana proses pengelolaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
4. Bagaimana cara menginformasikan/memberitahu jika terdapat wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
5. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam mengembangkan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
6. Seperti apakah peran Pemerintah Daerah dalam pengelolaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
7. Apa harapan Bapak untuk keberadaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?

8. Apakah masyarakat sekitar mendapatkan pengaruhnya terhadap keberadaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
9. Bagaimana cara Pemerintah Daerah memasukan dakwah pada Wisata Religi ?

B. Pedoman Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka

1. Bagaimana potensi wisata religi di komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
2. Bagaimana cara Takmir Masjid memasukan dakwah pada Wisata Religi Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya?
3. Bagaimana proses pengelolaan wisata religi di komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
4. Bagaimana peran Takmir Masjid dalam pengelolaan wisata religi di komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
5. Bagaimana bentuk kerjasama antara pemerintah daerah dengan Takmir Masjid dalam wisata religi di komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
6. Bagaimana konsep pengelolaan wisata religi di komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
7. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dalam upaya peningkatan wisata religi di komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?

8. Apa saja faktor-faktor yang mendorong dalam upaya peningkatan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
9. Apa saja program-program dalam mengembangkan potensi wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
10. Bagaimana dengan ketersediaan dana dalam menjalankan program-program dalam pengembangan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
11. Apakah ada peningkatan wisatawan/peziarah setiap tahun di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?

C. Pedoman Wawancara dengan Pengunjung/Peziarah di Masjid Kesepuhan Purbaya Kalisoka

1. Apa yang membuat anda tertarik wisata religi ke kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
2. Darimanakah anda mendapatkan informasi keberadaan wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
3. Menurut anda apa kelebihan dan kekurangan di tempat wisata religi kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?
4. Bagaimana sarana dan prasarana objek wisata religi di kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hasim Ashari
NIM : 1501036021
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl Lahir : Tegal, 08 Mei 1997
Alamat : Jl. Letkol Sutaryo No. 14 RT 01/03
Kelurahan Kalinyamat Kulon Kecamatan
Margadana Kota Tegal

Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 02 Kalinyamat Kulon Kota Tegal
2. Mts Negeri Margadana Kota Tegal
3. MA Al Anwar Sarang Rembang
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2015

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al Hikmah Kalinyamat Kulon Kota Tegal
2. Pondok Pesantren Al Hikmah Kalinyamat Kulon Kota Tegal
3. Pondok Pesantren Al Anwar 02 Sarang Rembang
4. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 10 Desember 2019

Hasim Ashari

NIM: 1501036021